

**PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN  
(Studi Tafsir terhadap QS. Ali-Imron Ayat 79)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :  
SHINTA OKTAVIA  
NIM 16531158**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **411** /In.34/FT/PP.00.9/07/2020

Nama : **Shinta Oktavia**  
NIM : **16531158**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Judul : **Prinsip Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir terhadap QS. Ali-Imron ayat 79)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

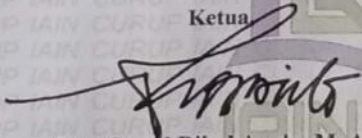
Hari/Tanggal : **Senin, 20 Juli 2020**  
Pukul : **13.00 s/d 14.30 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup**

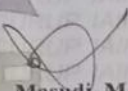
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua

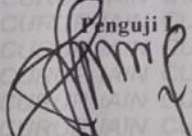
Sekretaris,

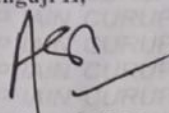
  
**Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.**  
NIP. 19560805 198303 1 009

  
**Masudi, M. Fil. I**  
NIP. 19670711 200501 1 006

Penguji I

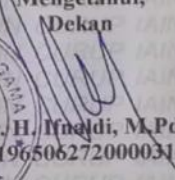
Penguji II,

  
**Rafia Arcanita, M.Pd. I**  
NIP. 19700905 199903 2 004

  
**Asri Karolina, M.Pd.I**  
NIP. 19891225 201503 2 006

Mengetahui,  
Dekan



  
**Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.**  
NIP. 196506272000031002

Hal : Pengajuan Skripsi

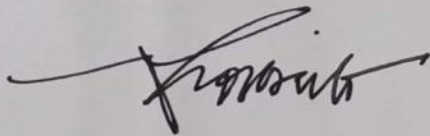
Kepada  
**Yth. Rektor IAIN Curup**  
Di  
**Curup**

*Assalamu'alaikum, wr.wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Shinta Oktavia mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR TERHADAP QS. ALI IMRON AYAT 79)*" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

**Pembimbing I**



**Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag**

**NIP. 19560805 198303 1 009**

*Wassalam,*  
Curup, 13 Juni 2020  
**Pembimbing II**



**H. Masudi, M. Fil. I**

**NIP. 19670711 200501 1 006**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shinta Oktavia  
NIM : 16531158  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : "Prinsip Pembelajaran dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir terhadap QS. Ali-Imron ayat 79)".

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 13 Juni 2020  
Penulis,  
  
Shinta Oktavia  
NIM 16531158



## MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

“Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia”

## "PERSEMBAHAN"

Dengan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Ayahku SAHIDAN dan Ibuku HATINA NENGSIH tercinta yang telah sangat banyak membatu moril maupun materil. Bekerja siang dan malam demi membahagiakan anaknya dan selalu mendukungku untuk selalu menjadi lebih baik kedepannya, kalian yang telah membesarkan dan mendidik ku dengan cinta kasihnya, yang selalu mendoakan penulis dalam menempuh kehidupan ini, atas segala pengorbanan yang tak terbalaskan, semoga Allah SWT membalasnya dengan nilai kebaikan serta mengampuni dosa keduanya, senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya, dan memberikan kebahagiaan didunia dan akhirat. Semoga syurga selalu menanti kehadiran kalian, Aamiin..
- ♥ Adekku Henni Agustina, David Ramadhan dan M. Rifqi Hamizan tersayang yang menjadi motivasiku untuk selalu berusaha menyelesaikan tanggung jawabku
- ♥ Makwo dan bakwoku, sariyem dan johan, ayuk Riska dan seluruh sanak saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang terus mendukungku hingga banyak memberikan dorongan moril maupun materil, serta motivasi yang membuatku tak pernah membuat putus asa
- ♥ Ayuk Kusmanila, adek Yova yang terus mendukung dan memberikan dorongan moril materil serta motivasi yang membuatku tak pernah putus asa
- ♥ Sahabat-sahabat dan orang yang selalu ada dalam hari-hari ku, Septi Wiranti dan Kiki Meilani
- ♥ Almamaterku IAIN Curup.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum, Wr.Wb.*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul “*PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR TERHADAP QS. ALI IMRON AYAT 79)*”

Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk para pendidik dan calon pendidik dalam mendidik generasi penerus bangsa dan juga karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber dalam penulisan karya ilmiah yang lain.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd, selaku Rektor IAIN Curup, Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd, Kons. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, S. Ag, M. Pd, selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

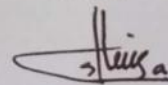
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
4. Dr. Idi Warsah, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Bapak Ahmad Dibul Amda, M. Pd, selaku Pembimbing I, dan Bapak H. Masudi, M. Fil. I, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta dan adik-adikku yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah memberikan bantuan dan motivasi.
8. Kepada semua pihak dan teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2016, yang telah saling membantu dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak yang telah disebutkan, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Amin yaa rabbal 'Aalamiin.*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Curup, 12 Mei 2020

Penulis



Shinta Oktavia

NIM. 15531068



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Prinsip Pembelajaran.....	11
1. Pengertian Prinsip dan Pembelajaran .....	11
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Menurut Para Ahli.....	15
3. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran .....	16
B. Al-Quran.....	26
1. Pengertian Al-Quran .....	26
2. Kedudukan Al-Quran dalam Agama Islam.....	28
3. Kandungan Al-Quran .....	29
C. Tafsir .....	38
1. Pengertian Tafsir .....	38
2. Metode Tafsir .....	41
D. Penelitian yang Relevan.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Data dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Jenis dan Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Analissi Data .....	53

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Terjemahan Ayat dan Asbabun Nuzulnya .....	59
1. Teks dan Terjemahan QS. Ali-Imron ayat 79 .....	59
2. Asbabun Nuzul .....	59
3. Munasabah Ayat .....	60
B. Tafsir QS. Ali-Imron ayat .....	61
C. Prinsip-prinsip pembelajaran bagi seorang pendidik dalam QS. Ali-Imron Ayat 79 .....	68
1. Konsisten pada Tugas-tugas Kependidikannya .....	68
2. Keteladanan (belajar dengan melakukan) .....	77
3. Kontinuitas (terus-menerus) .....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

### PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR TERHADAP QS. ALI-IMRON AYAT 79)

Oleh: Shinta Oktavia

Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam perspektif Al-Quran terutama yang terdapat dalam Qs. Ali-Imron ayat 79. Secara umum di dalam Qs. Ali-Imron ayat 79 ini diungkapkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi tolak ukur pendidik sebelum dan ketika melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa prinsip pembelajaran bagi seorang pendidik dalam QS. Ali-Imron ayat 79 yaitu: *Pertama*: konsisten pada tugas-tugas pendidikannya sesuai dengan kode etik yang berlaku bagi pendidik, seperti mengajarkan ilmu, membimbing dan membina anak didik. *Kedua*, keteladanan (belajar dengan melakukan). Orang yang berprofesi sebagai guru dan pendidik juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini dalam melaksanakan tugas, pendidik tidak hanya sebatas mengajar saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mempunyai prinsip keteladanan. *Ketiga*, *kontinuitas* (terus-menerus). Guru dan pendidik harus terus menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan kelemahan. Di sisi lain guru juga harus tetap belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan.

*Kata Kunci: Prinsip, Pembelajaran, Tafsir, al-Qur'an.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Quran dalam agama Islam merupakan firman Allah SWT yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia didunia ini dan sebagai penjelas segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatupun yang terlewatkan dalam pembahasan Al-Quran<sup>1</sup>.

Sungguh sangat rugi dan naif bila seseorang atau pelajar muslim tidak mempelajari dan mengambil petunjuk dan rahmat Allah SWT. yang telah diturunkan melalui al-Quran sebagai sumber ajaran-Nya. karena sesungguhnya al-Quran merupakan kitab yang penuh dengan kebenaran dan menjadi penyempurna dan pedoman hidup manusia. Hal ini diterangkan Allah SWT. dalam Firman-Nya (Qs. Asy-Syura: 17):

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

Allah yang menurunkan kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat? (Qs. Asy-Syura: 17)<sup>2</sup>

Al-Quran sebagai sumber kebenaran dan keseimbangan untuk memberikan petunjuk dari berbagai persoalan tercantum juga di dalam Firman-Nya (Qs. Al-Isra: 9):

---

<sup>1</sup>Tabrani, Z. A. "Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui." *Serambi Tarbawi* 2.1 (2014).9

<sup>2</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Sygma Creative Media Group, 2014), h. 485

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (Qs. Al-Isra': 9)<sup>3</sup>

Al-Qur`an sebagai pedoman umat yang beragama Islam berisi tentang petunjuk-petunjuk setiap sisi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya masalah prinsip kehidupan<sup>4</sup>. Salah satu surat yang memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan manusia yaitu surat al-Fatiha<sup>5</sup>. Surat al-Fatiha merupakan *Ummul Kitab* yang berarti induk dari segala surat yang tertera di dalam Al-Quran. Dalam surat ini digambarkan proses komunikasi antara hamba dengan *Rabbnya*. Proses komunikasi sebelumnya merupakan dasar utama dalam komunikasi muslim dengan muslim yang lain ataupun orang lain<sup>6</sup>. Proses komunikasi inilah yang bisa menggali setiap potensi yang ada pada diri manusia.

Untuk menggali dan melejitkan potensi diri seperti yang tertera dalam Qs. Al-fatiha maka diperlukannya proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk *ahsanul insan*. Pendidikan pada dasarnya mempunyai nilai yang sangat berharga, bukan hanya nilai *transfer of knowledge*

<sup>3</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Sygma Creative Media Group, 2014), h. 283

<sup>4</sup>Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2014).

<sup>5</sup>Mubarok, Mubarok. "KONSTRUKSI TEORI KOMUNIKASI DALAM TAFSIR AL QUR'AN SURAT AL FATIHAH." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 4.2 (2013): 110-127.

<sup>6</sup>Mubarok, Mubarok. "KONSTRUKSI TEORI KOMUNIKASI DALAM TAFSIR AL QUR'AN SURAT AL FATIHAH." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 4.2 (2013): 110-127.

(ilmu pengetahuan), tetapi juga *transfer of value* (pembentukan karakter)<sup>7</sup>. Maksud dari *transfer of value* disini adalah pembentukan karakter pada peserta didik itu sendiri untuk menjadikan mereka sebagai *ahsanul insan* dan berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan seperti ini juga termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>8</sup>.”

Seperti yang diketahui pendidikan merupakan hal yang terpenting dan menempati urutan tertinggi dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pendidikan, sangat sulit untuk mewujudkan aktualisasi pengetahuan yang menjadikan manusia lebih baik. Tanpa pendidikan juga kehidupan manusia tidak akan terarah, karena sejatinya pendidikan merupakan aspek utama dalam membentuk kepribadian manusia melalui norma-norma yang berlaku.

Allah SWT sebagai Maha Pendidik menjadikan al-Quran dengan berisikan pendidikan pada umumnya, pendidikan sosial, pendidikan akhlaq, serta pendidikan rohani pada khususnya<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Putri, Eko, and Intan Ayu. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Diss. IAIN Walisongo, 2012.

<sup>8</sup>Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

<sup>9</sup>Muhammad fadhil al-jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani Sebuah Kajian Filosofis*, Terjemah Juni al-Fasani, (Solo: Romadhoni, 1993), h. 9

Sementara itu banyak manusia yang meragukan adanya aspek edukatif di dalam al-Quran. Mereka mungkin meragukan keterkaitan antara al-Quran dan pendidikan, dengan dasar bahwa siapapun akan gagal memperoleh sebagian besar terma-terma kependidikan yang lazim didapatkan. Untuk menanggapi hal ini, maka banyak istilah-istilah yang diciptakan. Salah satunya adalah kata *tarbiyah*, kata ini banyak terdapat di dalam al-Quran, seperti kata *Rabb* dan *tarbiyah* yang diungkapkan oleh ahli-ahli perkamus bahasa Arab yang bersalah dari kata dasar yang sama. Menurut Maududi dalam Suryaningtias Siang menjelaskan bahwa “mendidik dan memelihara” merupakan salah satu dari banyak makna implisit yang terkandung didalam kata *Rabb*. Menurut Qurtubi yang juga dikutip oleh Suryaningtias Siang menyebut kata *Rabb* ini merupakan bentuk deskripsi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan suatu perbuatan secara paripurna<sup>10</sup>.

Atas keraguan tersebut hal yang seharusnya wajib mereka ketahui tetapi banyak para pendidik yang tidak mengetahui tentang konsep pendidikan terutama tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang tertera dalam al-Quran yang pasti akan membawa keberkahan dunia terutama akhirat.

Padahal Al-Quran merupakan kitab pendidikan, banyak ayat dalam al-Quran yang bisa dijadikan rujukan dalam konsep pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab:

AL-Quran merupakan kitab pendidikan, pendapat ini tidak diragukan lagi. Al-Quran membahas semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan baik itu yg tersirat atau tersurat. Rasul saw. yang menerima dan bertugas menyampaikan serta mengajarkan al-Quran, menamai dirinya “guru”. “*Buitstu mualliman*” demikian sabda beliau dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Quran menguraikan banyak hal antara

---

<sup>10</sup>Suryaningtias Siang,, *Konsep Rabbani dalam Al-Quran dan kaitannya dengan sifat pendidik dalam pendidikan islam (Telaah QS. Ali Imran ayat 79 di tafsir al Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Hamka)*. Diss. 2015

lain pengalaman para nabi dan rasul dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah swt, salah satu yang memperoleh hikmah adalah Luqman a.s.<sup>11</sup>

Pendidikan sesungguhnya memecahkan permasalahan tentang gugatan dunia pendidikan yang dinilai telah gagal melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, keterampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dapat dipahami bahwa proses pendidikan telah gagal membawa peserta didik menuju tujuan pendidikan yang sesungguhnya<sup>12</sup>.

Bagian terpenting dalam proses pendidikan adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik kearah tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan kultural *transition* yang bersifat dinamis kearah perubahan yang berkesinambungan, sebagai sasaran pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia<sup>13</sup>. Tanggung jawab pendidik ini yang akan membawa peserta didik agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya seperti yang telah disebutkan di atas.

Sama halnya dengan pendidikan Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah, dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar. Berkembang menjadi masyarakat

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), cet. II, h. 93.

<sup>12</sup>Putri, Eko, and Intan Ayu. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Diss. IAIN Walisongo, 2012.

<sup>13</sup>Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Tadzkiyyah* 6.1 (2015): 93-105.



yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah. Masyarakat inilah yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (*insan kamil*), sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan selalu memberikan kontribusi bagi lahirnya masyarakat intelektual<sup>14</sup>. Untuk melakukan proses seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW diperlukan pendidik yang kompeten dan mengetahui hakikat pembelajaran sesungguhnya agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Pencapaian tujuan belajar merupakan muara dari seluruh aktivitas pembelajaran. Agar tujuan belajar dapat tercapai sebagaimana diharapkan, maka pendidik dituntut untuk selalu memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi atau menentukan ketercapaian tujuan belajar sehingga semua potensi yang ada dapat didayakan secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut<sup>15</sup>.

Salah satu elemen terpenting yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan proses pembelajaran adalah prinsip-prinsip pembelajaran. Pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu guru mengelola proses pembelajaran secara tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

---

<sup>14</sup>NUR SYAHDAH, *TUGAS PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN (Studi terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

<sup>15</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (ALFABETA: Bandung, 2012) h. 112

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum dan harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu: prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Beberapa ahli pendidikan Islam (misalnya Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Abd Rahman Bahtiar) ketika mengulas prinsip pembelajaran PAI, tampak bahwa ia mengadopsi prinsip pembelajaran dari teori pendidikan umum (Barat)<sup>16</sup>.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas maka akan membantu guru untuk mengelola proses pembelajaran dengan tepat. Tetapi alangkah baiknya jika al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dijadikan sebagai rujukan dasar yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam proses pembelajaran, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-Quran menjawab semua persoalan yang ada dalam kehidupan manusia termasuk didalamnya proses pembelajaran terutama tentang prinsip-prinsip pembelajaran.

Seperti halnya yang tertera didalam QS. Ali-Imron ayat 79 yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pembelajaran, yang bermuarakan kepada seorang pendidik harus memiliki dan berpegang teguh pada sifat-sifat *Rabbani*. Artinya seorang pendidik harus mengaitkan diri pada Tuhan Yang Maha Agung melalui ketaatan kepada-Nya. Ketika karakteristik *Rabbani* telah dimiliki seorang pendidik, maka dalam proses pembelajaran bukan hanya mencerdaskan peserta didik dari segi kognitif dan afektif, tetapi juga dari segi psikomotorik yang lebih

---

<sup>16</sup>Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 149-158.

utama agar menjadi manusia yang mulia disisi Allah SWT<sup>17</sup>. Dalam konteks lain M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Nur Syahdah mengartikan kalimat *rabbani* terambil dari kata *Rab* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung<sup>18</sup>.

Dari beberapa teori di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan menempati urutan terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan maka akan terciptanya generasi-generasi Islam yang *berakhaqul karimah* yang akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Bagaiian terpenting dalam proses pendidikan adalah seorang pendidik. Pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik agar terciptanya tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Seorang pendidik harus mengerti bagaimana hakikat proses pembelajaran yang sesungguhnya terutama dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran.

Apabila seorang pendidik telah mengerti akan hakikat proses pembelajaran dan mengaitkan diri pada Tuhan Yang Maha Agung melalui sikap ta'at, maka akan sangat mudah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tapi dewasa ini, para pendidik banyak yang tidak mengetahui tentang istilah-istilah *tarbiyah* atau pendidikan yang tertera di dalam al-Quran, terutama

---

<sup>17</sup>Suryaningtias Siang, *Konsep Rabbani dalam Al-Quran dan kaitannya dengan sifat pendidik dalam pendidikan islam (Telaah QS. Ali Imran ayat 79 di tafsir al Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Hamka)*. Diss. 2015.

<sup>18</sup>NUR SYAHDAH, *TUGAS PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN (Studi terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tentang prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga para pendidik seperti tidak mengetahui fungsi dan peran mereka sebagai pendidik yang seharusnya mampu mencapai hakikat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berlandaskan al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Padahal jika kita kaji secara spesifik di dalam al-Quran terdapat banyak sekali sumber-sumber mengenai *tarbiyah* atau pendidikan terutama didalam Qs. Ali-Imron ayat 79 tentang prinsip-prinsip pembelajaran.

Permasalahan diatas berdasarkan fakta di lapangan bahwa di sekolah X masih banyak sekali pendidik yang mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan di depan para peserta didik dan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh. Padahal pendidik merupakan orang yang memiliki peran, tanggung jawab serta tugas yang sangat penting dalam proses pendewasaan peserta didik.

Mempertimbangkan pentingnya hal ini dan atas dasar permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka skripsi ini berusaha untuk mengambil judul tentang **Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Perspektif al-Quran (Studi Tafsir terhadap QS. Ali-Imron Ayat 79)**

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian menjadi jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah dan akan meneliti tentang prinsip pembelajaran yang terdapat dalam Al-Quran Surat Ali-Imron ayat 79.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip pembelajaran yang terdapat dalam QS. Ali-Imron ayat 79?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui prinsip pembelajaran yang terdapat dalam QS. Ali-Imron ayat 79

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis. Secara teori penelitian ini bermanfaat untuk:
  - a. Menambah wawasan keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya yang berbicara seputar prinsip-prinsip pembelajaran dalam perspektif QS. Ali-Imron ayat 79
  - b. Meningkatkan kontribusi ilmu pengetahuan tentunya dalam proses pendidikan.
- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Lembaga pendidikan secara keseluruhan agar dapat menerapkan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran sesuai dengan sumber ajaran ummat muslim yaitu al-Quran dan hadist dan menjadi pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.
- b. Rujukan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Pendidik kiranya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam menjalankan tugas pendidikan guna menciptakan generasi yang *berakhlakul karimah*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Prinsip Pembelajaran

##### 1. Pengertian Prinsip dan Pembelajaran

Prinsip (dari kata *principia*) berarti permulaan, titik awal dari terciptanya hal-hal tertentu. Prinsip juga berarti asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Komunikasi yang dimaksud menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik<sup>19</sup>.

Prinsip merupakan kombinasi konsep-konsep, bukan penjumlahan beberapa konsep yang dikaitkan dalam satu kalimat. Jadi prinsip adalah suatu kebenaran yang menjadi dasar untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan dasar yang ada<sup>20</sup>.

Pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia yang bersifat penting dan bersifat kompleks. Dikatakan kompleks karena banyak terdapat nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, karena pembelajaran adalah usaha memanusiakan manusia. Kegagalan pembelajaran dapat merusak satu generasi masyarakat.

---

<sup>19</sup>Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 149-158.

<sup>20</sup>Khoirun Nisa, *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PAI DI MTS N MRANGGEN DEMAK*. Diss. Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017.

Ada yang memahami bahwa pembelajaran tidak dapat disamakan dengan pendidikan. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, berenang, memperbaiki alat elektronik dan sebagainya<sup>21</sup>.

Menurut Gagne dalam bukunya sebagaimana dalam Eviline Siregar dan Hartini Nara mengemukakan tentang makna yang terkandung dalam pembelajaran: *Instruction as a set of external event desighn to support the several processes of learning, wich are internal*. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal<sup>22</sup>.

Pembelajaran adalah suatu gabungan atau kombinasi yang tersusun secara teratur, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya<sup>23</sup>.

Degeng sebagaimana yang dikutip oleh N.S. Degeng menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa<sup>24</sup>. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih,

---

<sup>21</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

<sup>22</sup>Eviline Siregar, dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor, Ghalia Indonesia, Cet. Ketiga, 2014, h. 12

<sup>23</sup>Khoirun Nisa, *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PAI DI MTS N MRANGGEN DEMAK*. Diss. Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017.

<sup>24</sup>N.S. Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), h. 1.

menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran<sup>25</sup>.

Jadi dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran merupakan suatu pokok dasar untuk mengkombinasikan yang tersusun dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selaku pendidik sangat urgen mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membimbing aktivitas pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih efektif, meskipun bukan satu-satunya jalan yang dapat menentukan prosedur pembelajaran, namun dapat menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran<sup>26</sup>.

Nana Sujana mengatakan bahwa, “prinsip pembelajaran merupakan salah satu usaha pendidik dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi pembelajaran agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal”.<sup>27</sup>

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip ini dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam prakteknya, pengetahuan tentang prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam

---

<sup>25</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

<sup>26</sup>Gani Ali, "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik." *Al-Ta'dib* 6.1 (2013): 31-42.

<sup>27</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV, ( Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h.160



memilih tindakan yang tepat. Pendidik dapat terhindar dari tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan guna menunjang peningkatan belajar peserta didik<sup>28</sup>.

Dalam Abd Rahman Bahtiar sebagaimana yang dikemukakan Al-Nahlawi bahwa ajaran Islam mempunyai prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam aktivitas pembelajaran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh aktivitas hidup manusia, termasuk kegiatan pembelajaran, diletakkan dalam konteks merealisasikan fungsi hidup manusia sebagai makhluk Allah tersebut, yaitu abdullah dan khalifah Allah. Lebih lanjut al-Nahlawi mengutip tiga ayat Al-Quran (QS. al-Zariyat/51: 56, al-Hujurat/49: 13, dan al-Nahl/16: 125) sebagai landasan prinsipil yang harus menjiwai pendidikan Islam<sup>29</sup>.

Beberapa ahli pendidikan Islam (misalnya Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata) ketika mengulas prinsip pembelajaran PAI, tampak bahwa ia mengadopsi prinsip pembelajaran dari teori pendidikan umum (Barat)<sup>30</sup>.

Dari beberapa teori diatas dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran merupakan suatu pokok dasar atau patokan atau acuan bagi pendidik untuk

<sup>28</sup>Gani Ali, "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik." *Al-Ta'dib* 6.1 (2013): 31-42..

<sup>29</sup>Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 149-158.

<sup>30</sup>Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 149-158.

mengkombinasikan segala sesuatu yang tersusun dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebenar-benarnya.

## 2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Menurut Para Ahli

### a. Ki. Hajar Dewantara

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam Nur Ainiyah mengatakan bahwa guru seyogyanya berpegang teguh pada prinsip “*Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani*” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan)<sup>31</sup>.

### b. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina dalam Nur Syahdah menyatakan bahwa guru yang mempunyai kepribadian *Rabbani* adalah kaum pria yang mempunyai budi pekerti baik, cerdas, teliti, serta sabar dalam membimbing anak, adil, cermat dalam membagi waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri<sup>32</sup>. Dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam kehidupannya harus senantiasa menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti luhur, senantiasa mengedepankan kepentingan umum dan masih banyak sifat terpuji lainnya yang harus dimiliki.

---

<sup>31</sup>Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38

<sup>32</sup>NUR SYAHDAH, *TUGAS PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN (Studi terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### 3. Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam belajar guru perlu memberi motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan<sup>33</sup>. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung dalam menciptakan situasi dan dorongan prakarsa, motivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Erman Suherman mengemukakan tiga prinsip pembelajaran *ing ngarso sung tulodo* (jadi pemimpin-guru jadilah teladan bagi siswanya), *ing madyo mangun karso* (dalam pembelajaran membangun ide siswa dengan aktivitas sehingga kompetensi siswa terbentuk), *tut wuri handayani* (jadilah fasilitator kegiatan siswa dalam mengembangkan *life skill* sehingga mereka menjadi pribadi mandiri)<sup>34</sup>.

Dalam pengembangan pembaruan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut<sup>35</sup>:

a. Berpusat pada siswa

Pada dasarnya setiap siswa itu berbeda, seperti halnya minat (*interes*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman dan cara belajar berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Begitupun dengan kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih

---

<sup>33</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007), h. 288.

<sup>34</sup>Erman Suherman, "Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa." *Educare* 5.2 (2008).

<sup>35</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

mudah belajar dengan mendengar ataupun membaca, siswa lain lebih mudah belajar dengan cara menulis dan membuat ringkasan, dan masih banyak lagi cara belajar siswa yang mempermudah proses pembelajaran perindividunya. Oleh karena itu, guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa<sup>36</sup>.

b. Pembalikan Makna Belajar

Selama ini pembelajaran hanya diartikan sebagai penerimaan pengetahuan atau informasi oleh peserta didik dari pendidik, atau dikenal dengan istilah *transfer of knowledge*. Dalam kurikulum lama makna belajar diartikan sebagai proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman<sup>37</sup>. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan prestasi, pikiran serta perasaan siswa<sup>38</sup>. Dalam konsep pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang

---

<sup>36</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009), h. 289

<sup>37</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1

<sup>38</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007), h. 290

bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya<sup>39</sup>.

c. Belajar dengan melakukan

Dalam kegiatan belajar, siswa pada dasarnya melakukan aktifitas-aktifitas tertentu. Aktifitas tersebut akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan diri peserta didik, terutama untuk mencari dan menentukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini siswa akan mudah mengingat apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh peserta didik dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati dan pikiran peserta didik karna ia belajar secara efektif dengan cara melakukan.

d. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional.

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan emosional yang baik bagi peserta didik yang akan menimbulkan efek yang baik juga pada perkembangan social peserta didik. Misalnya siswa dikondisikan berinteraksi dengan orang lain seperti antara siswa dengan siswa, siswa dengan pendidik ataupun siswa dengan masyarakat. Disini seorang pendidik dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran

---

<sup>39</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

yang membuat siswa bisa melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya<sup>40</sup>.

e. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan

Peserta didik terlahir dalam keadaan suci yaitu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, mereka juga terlahir dengan kemampuan memiliki rasa ingin tahu yang kuat, imajinasi dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu yang kuat dan imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik ini merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal menjadi manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan SWT.

f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Salah satu prinsip terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu harus mampu menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, karena sejatinya dalam kehidupan sehari-hari setiap individu akan dihadapkan dengan berbagai persoalan, sehingga sangat diperlukan keterampilan dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, hal ini akan didapatkan ketika peserta didik melalui pembelajaran dan pendidikan<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

<sup>41</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

g. Mengembangkan kreatifitas siswa

Proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kreatifitas setiap individu peserta didik, karena pada dasarnya memiliki potensi yang berbeda-beda, ini terlihat dari pola pikir, kreatifitas, hasil belajar dan masih banyak lagi. Kreatifitas siswa merupakan kemampuan menggabungkan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan informasi, data, atau unsur-unsur lain yang sudah ada. Lebih luas kreatifitas diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.

h. Mengembangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Pendidikan Islam juga mempunyai peran penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama<sup>42</sup>. Menurut penulis secara ideal pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi,

---

<sup>42</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

berketerampilan tinggi sekaligus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT<sup>43</sup>.

Dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran sangatlah penting. Seorang pendidik dikatakan sukses meaksanakan kegiatan pembelajaran ketika melahirkan peserta didik yang mahir dari segi kognitif, afektif terutama psikomotorik yang menghantarkan mereka menuju *insan kamil*. Untuk menciptakan generasi *insan kamil* diperlukan keterampilan pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, diperlukan seorang pendidik yang memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Prinsip-prinsip pembelajaran pada dasarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat, mereka tidak bisa berdiri sendiri.

Adapun prinsip pembelajaran menurut Basyiruddin sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Zein yaitu:<sup>44</sup>

a. Memunculkan Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berubah-ubah. Peserta didik yang memiliki minat dalam suatu pembelajaran kadangkala minat dan perhatian tersebut menghilang dengan sekejab. Terkadang peserta didik kurang perhatiannya terhadap penjelasan yang diberikan oleh pendidik di muka kelas bukan karena dia tidak memiliki

---

<sup>43</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285..

<sup>44</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.



minat dalam belajar, tetapi mungkin karena ada gangguan dalam dirinya atau perhatian lain yang mengusik ketenangannya didalam kelas atau metode yang diterapkan oleh pendidik tidak pas dengan kondisi jiwa peserta didik saat itu.

b. Memberikan motivasi

Prinsip pembelajaran diharapkan memberikan dorongan motivasi yang timbul dalam diri seseorang, baik motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Seorang pendidik dituntut agar dapat memberikan bermacam-macam prinsip dan metode sebagai motivasi terhadap peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sebagaimana yang telah direncanakan.

c. Memberikan makna yang besar pada pendidik dan peserta didik

Dalam hal ini pendidik dituntut menunjukkan keterampilan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode dan berbagai macam strategi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi diharapkan pembelajaran turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap peserta didik yang nantinya akan menjadi guru/pendidik yang diharapkan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

Prinsip pembelajaran diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan mencapai tujuan yang diinginkan apabila pendidik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya dengan sebaik-baik mungkin.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana dalam Mappanganro adalah prinsip motivasi, prinsip individualitas, prinsip orientasi pada tujuan, prinsip pemusatan perhatian, prinsip latar belakang, prinsip keterpaduan atau globalisasi, prinsip korelasi dan konsentrasi, prinsip aktivitas dan pemecahan masalah, prinsip kebebasan, prinsip kemudahan dan kegembiraan<sup>46</sup>.

Prinsip pembelajaran seperti yang disebutkan sebelumnya tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan satu sama lain serta berinteraksi dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk menguasai atau mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran. Bukan hanya sebatas itu tetapi memiliki kemampuan menerapkan dalam pelaksanaan proses dan kegiatan pembelajaran.

Dalam Abdul Majid dijelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan guru, di antaranya adalah<sup>47</sup>:

- a. Motivasi, segala ucapan pendidik mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
- b. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan.
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- d. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihapal.

---

<sup>46</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru, cet: I*, (Makassar: Alauddin Press, 2010.), h.11-14

<sup>47</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 131-132.

- e. Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran.
- f. Memperhatikan keragaman anak.
- g. Memperhatikan tiga tujuan moral: kognitif, emosional, kinetik.
- h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologi/ilmu jiwa).
- i. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang ditanya.
- j. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya.
- k. Aplikasi, pendidik langsung memberikan pekerjaan pada anak yang berbakat.
- l. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
- m. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi niat yang tulus karena Allah<sup>48</sup>.

Disini terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi elemen terpenting adalah seorang pendidik. Pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam pembelajaran, baik itu tingkah laku, gaya berbicara, sikap social serta penguasaan ilmu pengetahuan menjadi contoh bagi peserta didik yang nantinya akan menjadi pendidik juga dimasa yang akan datang.

Menurut M. Atwi sebagaimana yang dikutip oleh Heni Jusuf terdapat 12 Prinsip Pembelajaran yaitu<sup>49</sup>:

- a. Respon baru diulang sebagai akibat respon tersebut
- b. Perilaku berada dibawah pengaruh kondisi lingkungan
- c. Perilaku yang dihasilkan akan hilang bila tidak diperkuat
- d. Respon terhadap tanda-tanda terbatas akan ditransfer secara terbatas pula
- e. Generalisasi dan membedakan adalah dasar untuk belajar yang kompleks
- f. Status mental menghadapi pelajaran akan mempengaruhi ketekunan peserta didik selama proses belajar

<sup>48</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 131-132

<sup>49</sup>Heni Jusuf, "Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal TICom* 4.3 (2016): 92-772.

- g. Kegiatan belajar dibagi menjadi langkah-langkah kecil
- h. Menyederhanakan materi yang kompleks dengan menggunakan model
- i. Keterampilan tingkat tinggi terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana
- j. Belajar menjadi lebih cepat dan efisien bila siswa diberitahu kemajuannya
- k. Perkembangan dan kecepatan belajar setiap orang berbeda
- l. Dengan persiapan, peserta didik dapat mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri<sup>50</sup>.

Beberapa ahli pendidikan Islam (misalnya Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata) ketika mengulas prinsip pembelajaran PAI, tampak bahwa mereka mengadopsi prinsip pembelajaran dari teori pendidikan umum (Barat). Menurut mereka adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum adalah prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual<sup>51</sup>.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang disimpulkan Utsman Najati dari Al-Quran yang tercantum dalam Syahri Ramadhan menyebutkan bahwa terdiri dari enam prinsip, yaitu motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian belajar, dan perubahan perilaku secara bertahap.<sup>52</sup>

Prinsip pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kehidupan kita harus memiliki

---

<sup>50</sup>Heni Jusuf, "Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal TICom* 4.3 (2016): 92-772.

<sup>51</sup>Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 149-158.

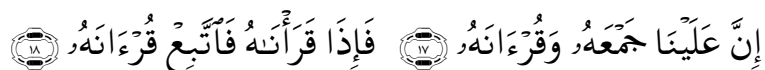
<sup>52</sup>Syahri Ramadhan, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 39-50.

prinsip yang menjadi patokan ketika melaksanakan sesuatu agar bisa mencapai tujuan yang kita inginkan, sama halnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang pendidik harus berpegang teguh pada prinsip kependidikannya sebelum melaksanakan tugas kependidikannya agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sebenar-benarnya.

## B. Al-Quran

### 1. Pengertian Al-Quran

Tentang pengertian Al-Quran baik secara bahasa ataupun istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan* *qur'anan*,<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah :



Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkan (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu<sup>54</sup>. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Al-Quran yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu<sup>55</sup>.

<sup>53</sup>Muhammad Roihan Dauly, "Studi Pendekatan AlQuran," *Thariqah Ilmiah* 1.01 (2015), 33

<sup>54</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Syigma Creative Media Group, 2014), h. 577

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Quran", (Bandung: Mizan, 1996), h. 3

Dikatakan bacaan sempurna karena setiap ayat yang diturunkan Allah SWT mengandung makna tersirat kebenaran, sebagaimana dalam FirmanNya:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

Allah yang menurunkan kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat?<sup>56</sup> (QS. As-Syuraa: 17)

Adapun pengertian Al-Quran secara istilah menurut para ulama adalah “Kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada manusia secara *mutawatir*, yang membacanya bernilai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas”.<sup>57</sup>

Dari berbagai teori diatas, dapat dipahami bahwa Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang diriwayatkan kepada manusia secara *mutawatir* yang berisikan tentang kebenaran dan kesempurnaan yang nyata.

## 2. Kedudukan Al-Quran dalam Agama Islam

Kedudukan Al-Quran dalam Agama Islam sebagai pedoman umat manusia dimuka bumi ini. Sedangkan kedudukan Al-Quran dalam hukum Islam sebagai sumber hukum pertama, dalam artian bahwa Al-Quran menjadi

<sup>56</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 485

<sup>57</sup> Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan AlQuran," *Thariqah Ilmiah* 1.01 (2015), 33

sumber utama dari segala sumber hukum. Al-Quran merupakan jawaban dari semua persoalan di dunia ini, oleh karena itu bila seseorang ingin menemukan kejadian, maka tindakan pertama yang dilakukan adalah penelusuran dalam Al-Quran untuk mencari jawaban terhadap permasalahan, selama hukumnya dapat diselesaikan berdasarkan Al-Quran.<sup>58</sup>

Sudah sangat jelas bahwa Al-Quran menempati urutan yang paling utama dalam Agama Islam. Al-Quran sebagai pedoman umat manusia yang memberikan petunjuk dari berbagai persoalan kehidupan yang ada dimuka bumi ini, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (Qs. Al-Isra': 9)<sup>59</sup>

Sumber utama hukum Islam ini memuat hukum fundamental (asasi) yang memerlukan pengkajian secara teliti dan mendalam untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan hukum dalam istilah *ushul fiqh* disebut *ijtihad* berkaitan erat dengan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Secara umum *ijtihad* itu dapat dikatakan suatu upaya berpikir secara optimal dalam menggali hukum Islam dari sumbernya untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan hukum yang muncul dalam masyarakat.<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Sudirman L, "Politik Transaksional Dalam Perspektif Hukum Islam Di Indonesia", *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 10.1 (2012): 99-110

<sup>59</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 283

<sup>60</sup>Sudirman L, "Politik Transaksional Dalam Perspektif Hukum Islam Di Indonesia", *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 10.1 (2012): 99-110

Kedudukan Al-Quran sebagai sumber utama dalam hukum Islam tidak cukup sekedar dibaca sekilas tetapi juga memerlukan pengkajian teliti dan dilakukan secara mendalam. Seperti yang diketahui saat ini permasalahan yang menyangkut hukum dalam masyarakat sudah sangat kompleks.

### **3. Kandungan Al-Quran (termasuk masalah pendidikan)**

Kandungan Ilmu Al-Quran meliputi dua tingkatan. Tingkatan tertinggi (ilmu yang dianggap paling penting) dan tingkatan rendah (ilmu yang dianggap sebagai pelengkap). Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa yang dikatakan ilmu-ilmu dalam tingkatan rendah yaitu yang berkaitan dengan kisah para Nabi dan musuhnya, tatacara berdebat dengan baik seperti ilmu kalam, dan ilmu tentang hukum pidana yang secara spesifik berkaitan dengan masalah harta, wanita dan sebagainya untuk mempertahankan jiwa dan keturunan<sup>61</sup>.

Adapun ilmu dalam tingkatan tertinggi yaitu ilmu yang berkaitan dengan iman dan taqwa yang dapat membentuk prilaku manusia yaitu sebuah kekuatan jiwa manusia yang menghantarkan kepada ketenangan batin dan ketenangan jiwa, ilmu ini sangat sejalan dengan mengetahui nama, perbuatan, sifat dan zat Allah SWT.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Ahmad Zuhri, "HAKIKAT ILMU ALQURAN DAN TAFSIR", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* IV (2018), 17

<sup>62</sup>Ahmad Zuhri, "HAKIKAT ILMU ALQURAN DAN TAFSIR", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* IV (2018), 17



Al-Quran merupakan kitab suci Agama Islam yang mempunyai kedudukan yang paling utama, kemudian didalamnya terkandung berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan yang tujuan akhirnya yaitu menghantarkan manusia kepada *insan kamil* yang percaya akan keberadaan Allah SWT dan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Kandungan tertinggi dari ilmu Al-Quran sesudah ilmu tauhid yaitu ilmu jihad dimasa perjuangan untuk membela dan mempertahankan *dinullah* (Agama Allah SWT), sebagaimana yang telah diterapkan oleh para Nabi, dan sahabat terdahulu, sehingga mereka menjadi istimewa dihadapan Allah SWT dan mendapatkan pahala yang istimewa.<sup>63</sup>

Sejatinya tujuan terpenting dari sebuah pendidikan dalam kandungan Al-Quran yaitu menjadikan peserta didik *insan* yang mulia, mempunyai akhlaq yang terpuji dan dapat mempertahankan agama Allah SWT dimuka bumi ini sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.

Al-Quran merupakan mukjizat istimewa yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan Al-Quran ini berlaku untuk sepanjang masa bukan hanya pada zaman terdahulu. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran bukan hanya sekumpulan lembaran-lembaran apabila membacanya mendapatkan pahala, tetapi Al-Quran juga sebagai petunjuk dan

---

<sup>63</sup>Ahmad Zuhri, "HAKIKAT ILMU ALQURAN DAN TAFSIR", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* IV (2018), 17

penolong bagi ummat manusia. Selain itu, terdapat juga kandungan pengetahuan yang tiada tara, baik yang tersurat maupun yang masih tersirat<sup>64</sup>.

Sungguh sempurna kitab umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Keotentikannya berlaku sepanjang masa, didalamnya juga terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat banyak, yang paling istimewa terdapat berbagai macam petunjuk dan penolong dari berbagai permasalahan dimuka bumi ini yang akan menghantarkan umat manusia kepada jannahNya.

Berbicara tentang al-Qur`an sesungguhnya juga berbicara tentang pendidikan yang lebih mendasar. Jika tujuan pendidikan untuk membawa peserta didik menjadi manusia lebih sempurna yang dilakukan secara terus, maka sesungguhnya Al-Quran diturunkan ke muka bumi melalui Muhammad SAW dan perantara malaikat Jibril, dengan tujuan memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat didunia ini. Artinya, dengan al-Qur`an umat manusia mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya<sup>65</sup>.

Al-Quran dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan misi para Nabi terdahulu yaitu membawa umat manusia

---

<sup>64</sup>M. Daud Yahya, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran." (2015).

<sup>65</sup>Tabrani, Z. A. "Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui." *Serambi Tarbawi* 2.1 (2014).

menuju jalan yang berpedomankan kepada Al-Quran dan hadist. Berikut akan dijelaskan hubungan antara pendidikan dan Al-Quran.

**a. Hubungan antara Pendidikan dan Al-Quran**

Hubungan pendidikan dan Al-Quran sangat erat, karena tujuan dari pendidikan yaitu menjadikan manusia berbudi luhur dan selalu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, di dalam Al-Quran terdapat berbagai macam pengetahuan tentang cara bertaqwa kepada Allah SWT. Berbicara tentang pendidikan tanpa Al-Quran sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk yang jelas, maka akan mengalami kesesatan. Kalau pun dilakukan, akan sekedar sampai pada sisi-sisi artifak, belum menyentuh aspek laten, yang lebih substantif. Hal demikian terlihat seperti yang terjadi pada zaman sekarang, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan terampil tanpa memikirkan tingkah laku mereka. Dengan kecerdasan dan keterampilan belum tentu mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar tetapi kurang peduli akan lingkungannya, orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri<sup>66</sup>.

---

<sup>66</sup>Tabrani, Z.A. *"Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui."* Serambi Tarbawi 2.1 (2014).

Sudah sangat jelas bahwa Al-Quran dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki peran masing-masing yang sangat penting. Al-Quran sebagai petunjuk yang jelas dan pendidikan merupakan jalan untuk mencapai tujuan dari petunjuk tersebut.

Al-Qur`an menjamin bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan makhluk pada umumnya tidak ada yang terlewatkan di dalamnya termasuk persoalan pendidikan, sebagaimana firman Allah<sup>67</sup>:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ  
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat juga seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab. Kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan<sup>68</sup>. (Qs. Al-Maidah: 38)

Ini berarti bahwa di dalam Al-Quran terdapat berbagai konsep-konsep mendasar yang mengarahkan dan membimbing dalam menyusun teori pendidikan jika dikaji. Al-Quran mengisyaratkan pula pentingnya sumber kedua yang menjelaskan lebih rinci makna-makna yang terkandung al-Qur`an dan menuntun ke arah operasionalisasi ajaran dalam bentuk perilaku yang dikehendaknya, yaitu Sunnah dan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.

<sup>67</sup>Tabrani, Z.A. "Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui." *Serambi Tarbawi* 2.1 (2014).

<sup>68</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 132

Dalam Al-Quran konteks pendidikan, Nabi dijadikan sebagai figur ideal pendidik yang telah membuktikan bahwa dirinya mampu mengubah tingkah laku individu bahkan umat yang terkenal memiliki karakter yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi individu yang shaleh, berani, cerdas dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya, bahkan individu itu bisa melahirkan budaya yang beradab dan tinggi. Di dalam pendidikan upaya Nabi tersebut dikatakan sebagai tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan sasaran pendidikannya, bukan suatu hanya kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja dan berlandaskan kepada Al-Quran dan hadist<sup>69</sup>.

Pendidikan terdahulu bukan hanya menjadikan manusia yang cerdas dan memiliki berbagai macam keterampilan, tetapi juga menjadikan manusia berbudi pekerti yang luhur dan mempunyai akhlak yang baik, pendidikan selalu diutamakan dan dilaksanakan secara terus menerus yang berlandaskan Al-Quran dan hadist.

#### **b. Implikasi Pandangan Al-Quran tentang Sains dalam Proses Pembelajaran**

Menurut Barbour sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Fakhry tentang relasi agama dan sains, ada empat pola yang mendeskripsikan hubungan tersebut secara umum. Keempat hubungan tersebut berupa

---

<sup>69</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 26-27

konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Hubungan yang bersifat konflik menerangkan bahwa agama dan sains berada dalam dua sisi yang terpisah dan saling bertentangan. Pandangan ini menyebabkan agama terkesan menyalahi kebenaran-kebenaran yang diungkapkan oleh sains dan lainnya<sup>70</sup>.

Terlihat pada pandangan Barbour yang pertama ini menyatakan bahwa agama dan sains saling bertentangan, terlihat bahwa keduanya saling menyalahkan satu sama lain. Padahal kebenaran yang sebenarnya bukan demikian.

Pendapat yang mendeskripsikan hubungan keduanya sebagai interdependensi menyatakan bahwa keduanya tidak saling menegasi. Ilmu pengetahuan bertugas memberi jawaban tentang proses kerja penciptaan dengan mengandalkan data public sebagai bukti yang obyektif. Sementara itu agama berkuasa atas nilai-nilai bagi kehidupan seseorang<sup>71</sup>.

Pandangan yang kedua ini menyatakan bahwa antara sains dan agama tidak ada hubungan sama sekali. Mereka berdiri sendiri, tidak ada keterkaitan diantara keduanya, bahkan disini terlihat bahwa fungsi agama dan sains sangat berbeda.

---

<sup>70</sup>Jamal Fakhry, "Sains dan Teknologi dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15.01 (2010): 121-142.

<sup>71</sup>Jamal Fakhry, "Sains dan Teknologi dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15.01 (2010): 121-142.

Persepsi ketiga yang menyatakan bahwa sains dan agama saling berhubungan dalam model dialog. Model ini mendeskripsikan bahwa sains dan agama itu memiliki bagian yang bisa diperbandingkan satu sama lain. Pertanyaan sains bisa dipecahkan melalui kajian-kajian agama dan sebaliknya<sup>72</sup>.

Persepsi ini menyatakan bahwa sains dan agama memiliki kaitan yang sangat erat satu sama lain. Kebenaran agama bisa dibuktikan dengan berbagai macam penemuan sains dan begitupun sebaliknya.

Persepsi keempat yang menyatakan bahwa hubungan antara sains dan agama itu sebagai terintegrasi. Integrasi di sini digambarkan dalam dua bentuk yaitu teologi natural (*natural theology*) yang mengemukakan bahwa temuan-temuan dalam ilmiah itu merupakan cara untuk mencapai Tuhan, dan teologi alam (*theology of nature*) yang mengemukakan bahwa pertemuan dengan Tuhan harus senantiasa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan<sup>73</sup>.

Sejak pertama kali diturunkannya Al-Quran telah diisyaratkan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan dan menjadikan proses pencapaiannya bernilai sebagai ibadah. Di samping itu, Al-Quran juga

---

<sup>72</sup>Jamal Fakhry, "Sains dan Teknologi dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15.01 (2010): 121-142.

<sup>73</sup>Jamal Fakhry, "Sains dan Teknologi dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15.01 (2010): 121-142.

menegaskan bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan adalah Al-Quran yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini secara tersirat menegaskan bahwa bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan ilmu pengetahuan dalam pandangan Al-Quran. Tidak ada satu ayat pun Al-Quran, yang secara tegas maupun samar memberi petunjuk bahwa agama dan sains merupakan dua sisi yang berbeda. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa sains dan Al-Quran saling berintegritas.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses mengamati, memahami, dan menghayati sunnatullah, yang berupa fenomena alamiah maupun sosial, kemudian mempraktekkan pemahaman tersebut bagi kemaslahatan hidup dan lingkungannya serta menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah SWT dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna sebagai tujuan yang sebenar-benarnya dari proses pembelajaran. Tujuan ini akan menghantarkan peserta didik menuju kesadaran adanya realitas supranatural di luar realitas yang dapat dilihat melalui indera. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip dasar kegiatan ilmiah yang digariskan Al-Quran harus dijadikan tolak ukur dalam mempelajari apapun<sup>74</sup>.

Dalam praktisnya, proses pembelajaran di lembaga-lembaga formal masih menghadapi berbagai persoalan serius yang bermuara pada dikotomi pendidikan. Pembelajaran harus mampu menghantarkan peserta

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 139



didik kepada kesadaran yang permanen tentang keberadaan Allah SWT. Sementara pembelajaran agama harus mampu memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan ilmiah secara terus-menerus. Inilah yang sesungguhnya yang menjadi inti pandangan Al-Quran tentang sains.

## C. Tafsir

### 1. Pengertian Tafsir

Secara bahasa tafsir berasal dari kata "*fasara-yafsiru-fassaruhu*" yang berarti menjelaskan, juga berasal dari kata *fasrun* yang berarti membedah sesuatu yang sulit, membuka. Sehingga dapat dipahami pengertian tafsir secara bahasa yaitu usaha dalam membuka berbagai permasalahan yang rumit agar bisa dimengerti oleh orang lain<sup>75</sup>.

Secara terminologi tafsir diartikan sebagai keterangan yang jelas dari suatu istilah yang terdapat di dalam Al-Quran baik dalam kerangka pemikirannya masing-masing atau berpatokan pada riwayat dan pengetahuan seseorang. Tafsir merupakan ilmu yang mengungkapkan atau membahas tentang suatu cara memaknai lafad-lafadz Al-Quran yang merupakan firman Allah SWT. serta berbagai macam makna yang berkaitan dengan hukum

---

<sup>75</sup>Mustopa, Mustopa. "AL-SUNNAH DAN TAFSIR ALQURAN (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan al-Hadis* 5.01 (2017): 19-38.

ataupun dalil-dalil baik yang masih bersifat tersurat terutama tersirat agar lebih mudah dipahami oleh siapa saja<sup>76</sup>.

Dari berbagai teori diatas dapat dipahami bahwa tafsir merupakan ilmu yang menjelaskan tentang makna Al-Quran baik yang tersurat terutama tersirat sebagaimana yang tidak bertentangan dengan syariah agar lebih mudah dipahami oleh manusia. Ilmu ini bertujuan agar manusia memahami makna Al-Quran sesuai dengan *syari'ah* dan tidak menduga-duga atau hanya melalui perspektif seseorang saja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Manna Khalil al-Qattan yang dikutip oleh Mustopa dibawah ini bahwa:

Tafsir berarti penjelasan dan uraian tentang maksud Allah Swt. dalam Alquran. Karena itu, tidaklah diperbolehkan dalam hal ini menyandarkan pada dugaan-dugaan (*zanni*) atau pada preferensi seseorang (*istihsan*) ataupun pada sesuatu yang validitasnya tidak ditetapkan oleh *syariah*. Hal ini disebabkan mengikuti berbagai dugaan dan menisbatkan sesuatu pada Allah tanpa mengacu pada ajaran-Nya adalah dilarang<sup>77</sup>.

Allah Swt. berfirman<sup>9</sup> dalam Qs. Yunus: 59

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا  
قُلْ أَلَمْ يَأْذِنَ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا

Katakanlah (Muhammad): "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya Haram dan sebagiannya halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin

<sup>76</sup>Mustopa, Mustopa. "AL-SUNNAH DAN TAFSIR ALQURAN (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan al-Hadis* 5.01 (2017): 19-38.

<sup>77</sup>Mustopa, Mustopa. "AL-SUNNAH DAN TAFSIR ALQURAN (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan al-Hadis* 5.01 (2017): 19-38.

kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-ada atas nama Allah ?" (Qs. Yunus: 59)<sup>78</sup>.

Kemudian dalam surat al-Isra' ayat 36 dikatakan

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban<sup>79</sup>. (Qs. Al-Israa: 36)

Berikut ini merupakan beberapa pendapat yang menerangkan pengertian tafsir secara istilah yang dikutip oleh Manna' Khalil Qattan berikut ini sebagaimana dalam Mustopa:

- a. Abu Hayyan mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.
- b. Al-Zarkashi menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya."<sup>80</sup>

Dari berbagai teori diatas, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang makna Al-Quran secara mendalam dan menyeluruh baik yang tersurat maupun tersirat agar lebih mudah dipahami oleh siapapun

<sup>78</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 215

<sup>79</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 285

<sup>80</sup>Mustopa, Mustopa. "AL-SUNNAH DAN TAFSIR ALQURAN (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan al-Hadis* 5.01 (2017): 19-38.

dengan menggunakan metode-metode tertentu yang telah ditetapkan dan pastinya tidak bertentangan dengan syari'ah.

## 2. Metode Tafsir

Metode tafsir menurut Manna' Khalil Qattan sebagaimana yang dikutip oleh Mustopa adalah suatu cara untuk memahami makna isi kandungan Alquran secara mendalam dari berbagai aspek, sehingga bisa memahami Alquran dengan benar Berikut penjelasan mengenai macam-macam metode tafsir:

### a. Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu penafsiran ayat Al-Quran secara singkat dan global. Metode ini menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran dengan ringkas, menggunakan bahasa yang populer, mudah dipahami. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Quran<sup>81</sup>.

Dapat dipahami bahwa metode ini menafsirkan ayat Al-Quran secara singkat. Jika ingin mengkaji suatu ayat dengan terperinci maka metode ini tidak cocok digunakan, tetapi walaupun demikian, penafsiran secara singkat ini bukan berarti kelemahan yang dimiliki, tetapi ini merupakan ciri khas dari suatu metode tafsir.

---

<sup>81</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) h, 13

b. Metode *Tahlili* (Analisis)

Metode analisis ialah menafsirkan Al-Quran dengan cara menjelaskan semua unsur yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menjelaskan makna yang terkandung didalamnya berdasarkan keahlian mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut<sup>82</sup>.

Metode ini berusaha untuk menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek, misalnya berdasarkan urutan ayat, muhasabah ayat, asbabun nuzulnya, hadist-hadist yang berkaitan dengan pembahasan, pendapat mufassir sebelumnya disertakan latar belakang kependidikan mufassir tersebut<sup>83</sup>.

Dari teori diatas dapat dipahami bahwa metode *tahlili* yaitu cara menjelaskan makna ayat dengan melihat dari berbagai aspek, urutan ayat, *asbabun nuzul*, munasabah ayat, hubungan ayat dengan ayat atau dengan surat, dan hadist-hadist yang berkaitan.

c. Metode *Muqarran* (Perbandingan)

Tafsir *Muqarran* yaitu penafsiran ayat Al-Quran dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadist, antara ayat dengan pendapat mufassir dengan lebih menonjolkan berbagai segi

---

<sup>82</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran...*, h. 22-27

<sup>83</sup>Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14.2 (2013): 61-75.

perbedaan tertentu dari obyek yang diteliti baik dari segi isi ataupun redaksi<sup>84</sup>.

Dapat diketahui bahwa metode *muqarran* ini melalui proses yang panjang karena berbagai perbandingan yang harus dijelaskan secara detail dan menyeluruh sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

d. Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Metode tematik adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan tema tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Semua ayat dihimpun yang berkaitan dengan tema, diteliti secara mendalam dari berbagai aspek, seperti munasabah ayat, asbabun nuzul, mufrodah dan yang lainnya. Semua dijelaskan dengan tuntas dan rinci dan dikuatkan oleh dalil atau berbagai fakta yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah<sup>85</sup>.

Dalam Mustopa, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa dalam perkembangan metode *maudhu'i* terdapat dua cara dalam penyajiannya. Pertama, pada satu surat saja yang berisi tentang pesan Al-Quran pada ayat-ayat Al-Quran. Kedua, metode ini mengalami perkembangan pada tahun 60-an, menghimpun pesan-pesan bukan hanya pada satu surat saja tetapi dari berbagai macam surat yang mempunyai tema sama<sup>86</sup>.

---

<sup>84</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran...*, h. 65

<sup>85</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran...*, h. 151

<sup>86</sup>Hujair AH Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008): 58227.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa, metode tematik ini membahas tema-tema tertentu yang telah ditetapkan. Secara tersirat ini juga menunjukkan bahwa metode tafsir ini merupakan metode yang sangat relevan digunakan sesuai dengan perkembangan zaman dan metode ini sangat berperan dalam penyelesaian suatu tema yang berlandaskan Al-Quran.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nur Syahdah dengan judul “Tugas Pendidik menurut M. Quraish Shihab (Studi terhadap Surat Ali-Imran Ayat 79)” Tahun 2013 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk:
  - a. Mengetahui tinjauan Ilmu Pendidikan tentang tugas pendidik
  - b. Mengetahui penafsiran terhadap Surat Ali-Imran ayat 79
  - c. Mengetahui analisis Tugas Pendidik menurut Surat Ali-Imran ayaT 79

Adapun hasil dari penelitian Nur Syahdah ini bahwa pembahasan Surah ali-Imran ayat 79-80 dapat kita ambil kesimpulan antara isi surah al-Imran ayat 79-80 tersebut dengan dunia pendidikan, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan ilmu (seseorang yang ingin mendapatkan ilmu) tidak dalam waktu yang singkat (sebentar) tetapi membutuhkan waktu yang lama.

- b. Dengan menuntut ilmu (belajar) seseorang bisa tahu apa yang belum diketahui karena masih banyak ilmu Allah yang masih belum terungkap (seseorang harus belajar terus menerus). Bukankah Allah memberikan ilmu kepada manusia melainkan hanya sedikit.
  - c. Seseorang yang menuntut ilmu juga melakukan penelitian guna memperluas (memperdalam) suatu ilmu sehingga hasil penelitian tersebut didiskusikan, dibahas, kemudian hasil penelitian yang sudah didiskusikan dan dibahas tersebut disampaikan (dipersentasikan).
  - d. Sekalipun telah menjadi seorang pendidik seorang guru tersebut tidak hanya (tidak berhenti) belajar sampai ia menjadi pendidik tetapi harus belajar terus menerus
  - e. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai kepada peserta didik (mengedepankan norma)
  - f. Peserta didik harus berniat dengan tulus ikhlas sehingga dalam menuntut ilmu tidak merasa ada paksaan
  - g. Peserta didik harus menghormati orang yang lebih tua darinya lebih kepada guru
  - h. Seseorang yang berilmu tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimilikinya.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Suryaningtias Siang dengan judul “Konsep *Rabbani* dalam Al-Quran dan kaitannya dengan sifat pendidik dalam pendidikan Islam (Telaah QS. Ali Imran ayat 79 di tafsir al



Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Hamka)” tahun 2015 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Penelitian ini bertujuan hendak mengetahui: Konsep *Rabbani* dalam *Tafsir al-Misbah* Karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* Karya Hamka dan Kaitannya dengan Sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam Serta Persamaan dan Perbedaan antara kedua tafsir.

Dari penelitian yang dilakukan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, konsep *rabbani* dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, yakni seorang yang ingin mencapai tingkat *rabbani* maka harus selalu belajar, mengajar dan belajar lagi, serta harus menjadi pencontoh Nabi pula. Kedua, sifat pendidik dalam Pendidikan Islam, meliputi: memiliki sifat *rabbani*, senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuan, dan kajiannya, dan memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni. Ketiga, konsep *rabbani* dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka memiliki kaitan dengan sifat pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik jika ingin mencapai tingkat *rabbani*, maka ia harus meningkatkan wawasan pengetahuan dengan terus belajar. Keempat, persamaan dan perbedaan: keduanya menggunakan metode tahlili, corak yang digunakan adalah corak tafsir *Adabi al-Ijtima`I*. Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosakata akan tetapi M. Quraish

Shihab adalah sebaliknya. Dari sudut bahasanya, *Tafsir al-Misbah* menggunakannya bahasa modern dan kontemporer. Sedangkan *Tafsir al-Azhar* menggunakan bahasa sastra.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Laelatul Badriah dengan judul “Implementasi Landasan Filosofis – Teleologis Pendidikan Islam dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79)” tahun 2017 di Universitas Alma Ata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang Landasan Filosofis – Teleologis Pendidikan Islam dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79).

Berdasarkan pembahasan dalam surat Ali Imran ayat 79, implementasi pada pendidikan Islam terdapat dua komponen penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yakni pendidik dan peserta didik. Dimana dari kedua komponen itu harus memenuhi syarat dan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajaran guna mencetak peserta didik yang mampu mengembangkan hidup yang lebih bermakna, mampu mengamalkan ilmunya, dan mampu menjadi hamba Allah yang taat. Pendidik dalam pembahasan ini yang terus menerus mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, peserta didik yang terus menerus untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan, yang haus akan ilmu untuk mengembangkan hidup untuk mengabdikan kepada Allah, serta materi pelajaran yang sesuai dengan amal soleh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan masing-masing lembaga pendidikan.

Sementara penelitian yang akan saya lakukan berjudul “Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir terhadap QS. Ali-Imron Ayat 79)” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip pembelajaran yang harus diterapkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran dan hasilnya nanti setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan para pendidik dapat mengetahui dan mempraktekkan prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat dalam QS. Ali-Imron ayat 79 sehingga pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, bukan hanya menciptakan peserta didik yang mahir dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menciptakan generasi muda yang *berakhlaqul karimah* berlandaskan Al-Quran dan hadist.

Jelas penelitian ini sangat berbeda dari penelitian yang sebelumnya karena membahas tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam perspektif Al-Quran, untuk itu penelitian sangat perlu untuk dilakukan karena pada hakikatnya proses pembelajaran akan mencapai tujuan yang sebenarnya apabila seorang pendidik dapat mengkondisikan proses pembelajaran dan dapat melaksanakan proses pembelajaran sebaik-baik mungkin dengan mengetahui prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja<sup>87</sup>.

Sumber lain menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu suatu jenis karangan ilmiah yang mencakup berbagai macam pendapat atau pandangan para pakar seputar masalah penelitian, penelaahan dan perbandingan pendapat hingga penarikan kesimpulan<sup>88</sup>. Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian<sup>89</sup>. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

---

<sup>87</sup>Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

<sup>88</sup>Haryanto dkk, *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta, EGC, 2000), h. 78

<sup>89</sup>Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk studi kepustakaan (*library research*) karena data yang akan digunakan diperoleh dari bahan bacaan baik berupa buku tafsir, buku, jurnal dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Menurut Mestika Zed bahwa “Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.”<sup>90</sup>

Setidaknya berikut ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu:

Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke manamana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak di batasai oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data mati yang tersimpan dalam rekan tertulis<sup>91</sup>.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data

---

<sup>90</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3

<sup>91</sup>Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, h.4

literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja<sup>92</sup>.

Sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis penelitiannya yaitu:

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian tidak soal mendukung atau melemahkannya. Dan juga sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>93</sup>.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah sumber utama yang digunakan yaitu kitab-kitab tafsir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir al-Misbah volume II dan tafsir Ibnu Katsir volume II (masih ragu)

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung proses penelitian atau yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer, atau ada

---

<sup>92</sup>Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

<sup>93</sup>Wijaya, Ropi, Ahmad Dibul Amda, and Masudi Masudi. *Membentuk Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif QS Al-baqarah ayat 83*. Diss. IAIN CURUP, 2019.

pula yang menyebutnya sama dengan data derivative<sup>94</sup>. Maksudnya buku penunjang selain dari sumber data primer seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang relevan, buku-buku jurnal yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran dalam Qs. Ali-Imron:79.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah yang paling utama dalam penelitian, karena dalam penelitian untuk menemukan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud<sup>95</sup>. Adapun data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisasir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah di perlukan.

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 302

<sup>95</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.24

3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah<sup>96</sup>.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk menatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data-data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan secara sistematis sehingga menjadikan fokus studi agar dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.<sup>97</sup>

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, adapun bentuk dalam teknik analisis data adalah *Content analysis* atau analisis isi.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi. Dimana data deskriptif dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu analisis ini disebut dengan analisis isi atau *content analysis*. Menurut Burhan Bungin dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru. Data yang shahih konteksnya. Analisis isi ini berhubungan

---

<sup>96</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.....*, h. 24

<sup>97</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.59



dengan ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi didalam komunikasi.<sup>98</sup>

Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku atau literatur. Setelah beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian ini di dapat dengan cara pengumpulan data, dengan menggunakan dua cara berfikir yaitu *deduktif-induktif*. Induktif bersifat/ secara *induksi*.<sup>99</sup> Atau juga sering diartikan berfikir dari kesimpulan atau keputusan khusus untuk mencapai keputusan umum, dalam hal ini data yang telah diperoleh dianalisa dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang masih bersifat umum. *Deduktif* adalah bersifat *deduksi*.<sup>100</sup> Atau juga berfikir dari kesimpulan umum ke khusus.

Berdasarkan penjabaran diatas maka untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu dengan menganalisis isi dari surat yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran dengan menggunakan tafsir Al-Misbah. Setelah itu peneliti mengambil point yang penting yaitu berupa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan rumusan masalah.

Sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu yang mengkaji tentang ayat-ayat Al-Quran maka metode

---

<sup>98</sup>Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.123

<sup>99</sup>Puis A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2017), h. 252

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 95

tafsir yang akan digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* artinya tematik yaitu menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abd. Muin Salim dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Metode tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan metode tematik dikarenakan pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat didalam Al-Quran. Ada dua cara yang dapat dilakukan melalui metode tafsir *maudhu'i* yang pertama yaitu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang satu masalah atau tema tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat yang ada didalam Al-Quran. Yang kedua yaitu penafsiran berdasarkan surat Al-Quran.<sup>101</sup> Namun pada penelitian ini menggunakan penafsiran berdasarkan surat-surat yang berkaitan dengan judul dan penafsiran berdasarkan surat Al-Quran yang akan dibahas yang mempunyai tujuan yang sama.

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi dalam bukunya Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya bahwa tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Di susun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab

---

<sup>101</sup>Abd. Muin Salim, *Metodelogi ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010. h. 48

turunnya. Selanjutnya menguraikan dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Sehingga dapat sempurna dan utuh.<sup>102</sup>

Sedangkan metode tafsir *maudhu'i* menurut Nasrudin Baidan dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* menjelaskan bahwa tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang pembahasannya dilakukan tidak lagi sebatas pemahaman yang luas, melainkan telah menyelesaikan tema yang telah diangkat dalam ayat itu secara tuntas dan komprehensif.<sup>103</sup>

Metode tafsir *maudhu'i* disebut juga dengan metode tematik dikarenakan pembahasannya berdasarkan tema-tema yang terdapat dalam Al-Quran. Ada dua cara kerja metode tafsir *maudhu'i* yang telah menghimpun ayat-ayat Al-Quran berbicara tentang satu masalah yang mengarah kepada satu tujuan yang turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat yang ada didalam Al-Quran.<sup>104</sup>

Dalam sejarah Islam tafsir *maudhu'i* telah dibahas sejak lama. Tafsir *maudhu'i* ini diperkirakan baru lahir pada sekitar abad ke 14 Hijriah (abad 19 Masehi) tepatnya ketika metode tafsir ini menjadi mata kuliah di jurusan tafsir Fakultas Ushuluddin di Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) yang diprakarsai oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi sebagai ketua jurusan Tafsir Hadist. Sedangkan di Indonesia tafsir *maudhu'i* atau tematik ini diprakarsai oleh M. Quraish Shihab.

---

<sup>102</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penerapannya*.(Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.42

<sup>103</sup>Nashrudin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pestaka Belajar.,2005), h.381

<sup>104</sup>Abd. Muin Salim, *Metodelogi ilmu tafsir...*, h.47

Menurut Quraish Shihab bahwasannya metode *maudhu'i* ini walaupun sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW namun baru berkembang setelah beliau.<sup>105</sup>

Berkenaan dengan model tafsir *maudhui* M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian: yang pertama, penyajian dengan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum dalam satu surat. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun empat puluhan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran para pakar-pakar bahwa menghimpun satu surat belum menuntaskan persoalan-persoalan. Menurut Quraish Shihab beliau menjelaskan bahwa salah satu penyebab yang mendorong kelahiran kedua ini disebabkan semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu yang diikuti oleh semakin kompleksnya persoalan-persoalan yang memerlukan bimbingan Al-Quran.<sup>106</sup>

Belakangan ini tafsir tematik sangat digandrungi oleh banyak para ilmuwan muslim yang ada di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan tafsir *maudhu'i* bisa memecahkan berbagai macam persoalan yang terjadi dan mendesak dengan menggunakan pendekatan Al-Quran. Disisi lainnya langkah-langkah operasional tafsir *maudhu'i* tampak lebih mudah, dan sederhana. Padahal dalam prakteknya sangat sulit dan rumit untuk dilakukan. Sehingga memerlukan keahlian yang

---

<sup>105</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), h. 114

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 116

cukup dan akademis sehingga sikap tekun dan hati-hati sangat diperlukan dalam melakukan penelitian.<sup>107</sup>

M. Quraish Shihab dalam buku Rahmat Syaafi berjudul Pengantar Ilmu Tafsir menjelaskan Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:<sup>108</sup>

1. Menetapkan masalah atau judul pembahasan
2. Menghimpun atau menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah/problem
3. Menyusun urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Mekah dan Madinah
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah tersebut
6. Menyusun pembahasan salah satu kerangka sempurna
7. Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara yang umum dan khusus (*'am dan khas*), yang bersyarat dan yang tidak bersyarat (*mutlak dan muqayyad*) atau yang kelihatannya bertentangan sehingga dapat bertemu tanpa ada perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang ada dan menggambarkan jawaban Al-Quran terhadap masalah yang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 116

<sup>108</sup> Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 295

## BAB IV

### PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTI AL-QURAN

#### (Study Tafsir Terhadap Qs. Ali Imron Ayat 79)

#### A. Terjemahan Ayat dan Asbabun Nuzulnya

##### 1. Teks dan Terjemahan Qs. Ali-Imron Ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ  
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Qs. Ali-Imron ayat 79)<sup>109</sup>*

##### 2. Asbabun Nuzul

Sekelompok Pemuka agama Yahudi dan Nasrani menemui Rosulullah SAW. kemudian mereka bertanya: “Wahai Muhammad, apakah engkau ingin kami menyembahmu?” salah satu diantara mereka bernama ar-Rais mempertegas, “apakah untuk itu engkau mengajak kami?”, Nabi Muhammad SAW menjawab: ”Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan kepada selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh

<sup>109</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, h. 60

aku demikian, tidak pula mengutus aku untuk itu” demikian jawaban Rosul saw. Yang diperkuat dengan turunya ayat ini<sup>110</sup>.

Keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni yang dinafikan ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah pada tempatnya karena apapun yang disampaikan oleh seorang Nabi atas nama Allah SWT adalah ibadah, baik dalam pengertian yang khusus yakni ibadah murni, maupun dalam pengertian umum yakni segala aktifitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti rosulullah SAW dan mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>111</sup>.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asbabun nuzul dari ayat ini adalah kewajiban bagi umat manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa menyembah Allah SWT serta mengikuti semua yang diperintahkan Allah SWT. dan bukan menyembah kepada para nabiNya. Akan tetapi ajaran-ajaran yang disebarkan dan disampaikan oleh Nabi atas nama Allah SWT merupakan suatu ibadah jika dilakukan dengan tujuan hanya mengharap ridho Allah SWT semata.

### 3. Munasabah Ayat

Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat diuraikan bahwa setelah selesai dalam ayat-ayat yang lalu penjelasan tentang kebenaran yang disembunyikan oleh Bani Isra'il dan hal-hal yang berkaitan dengannya dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong terhadap Allah SWT dan ini juga berarti berbohong atas nama nabi dan rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah SWT kecuali melalui mereka, maka di sini

---

<sup>110</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 2, juz 3, h. 159

<sup>111</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, h. 159

ditegaskan bahwa hal tersebut tidak wajar bagi seorang nabi pun. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah, sangat pada tempatnya, karena apa pun yang disampaikan oleh seorang nabi atas nama Allah adalah ibadah, baik dalam pengertiannya yang khusus, yakni ibadah murni maupun dalam pengertiannya yang umum, yakni segala aktivitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti rasul dan mendekatkan diri kepada Allah<sup>112</sup>.

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan bahwa memang benar adanya kebohongan kaum Bani Israil mengatas namakan Allah SWT, secara tersirat ini juga bermakna bahwa mereka berbohong atas nama Nabi dan Rasul karena tidak ada informasi yang menegaskan hal demikian kecuali dari para Rasul. Maka pada ayat 79 ini Allah menegaskan bahwa tidak mungkin para Rasul melakukan hal tersebut,

#### **B. Tafsir Quran Surat Ali-Imron Ayat 79**

*Pertama, dalam Tafsir Al-Misbah. Tidak wajar dan tidak bisa* tergambar dalam pikiran atau hati betapapun keadaannya *bagi seseorang manusia* siapa itu dan setinggi apapun kedudukannya, baik Muhammad saw, maupun ‘Isa as. dan selain mereka (para Rasul) yang *Allah berikan kepadanya al-Kitab, dan hikmah* yang digunakannya menetapkan suatu *hukum* putusan. *Hikmah* adalah ilmu *amaliah* dan amal ilmiah dan *kenabian*, yakni informasi yang diyakini kebenarannya bersumber dari Allah SWT yang disampaikan kepada orang-orang pilihan-Nya yang mengandung ajaran dan ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seorang yang memperoleh anugerah-anugerah khusus itu

---

<sup>112</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an...*, 132



*kemudian dia berkata* atas dasar berbohong kepada manusia: “*Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.*” Sungguh itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani, terutama kitan suci umat Islam yaitu Al-Quran sangat melarang untuk mempersekutukan Allah SWT. Al-Quran senantiasa mengajak mat manusia mengesakanNya dalam Dzad, sifat, perbuatan dan ibadah kepada-Nya? Bukankah nabi dan rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah? Bukankah penyembahan kepada manusia, berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sedangkan mereka adalah orang-orang yang iberikan anugerah yang istimewa, sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apa pun di tempat dan kedudukan Allah, Sang Khaliq itu? Jika demikian, tidak mungkin ‘Isa as. Yang merupakan manusia ciptaan Allah dan pilihan-Nya itu, menyuruh orang lain menyembahnya, sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani<sup>113</sup>.

Selanjutnya mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. *Tetapi* Dia akan mengajak manusia dan akan berkata kepada manusia, “*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan ajaran-ajaran Ilahi karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya*”<sup>114</sup>.

Kata *tsumma*, yang berarti *kemudian* yang diletakkan antara uraian tentang anugerah-anugerahNya dan pernyataan bahwa mereka menyuruh orang untuk

---

<sup>113</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an...*, h. 133

<sup>114</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an...*, h. 133

menyembah manusia. Kata *kemudian* itu, bukan bermakna adanya jarak waktu, tetapi untuk menunjukkan bahwa ucapan tersebut sangat jauh dari sifat-sifat mereka, dan betapa ucapan tersebut sangat tidak masuk akal<sup>115</sup>. Kalau demikian nabi dan rasul tidak pantas mengatakan hal tersebut, maka tentu lebih tidak wajar lagi bagi manusia biasa untuk mengucapkan kata-kata demikian. Tidak pantas bagi manusia dengan ucapan atau perbuatan memerintahkan atau bahkan menunjukkan bahwa dia patut untuk disembah, dan dituhankan<sup>116</sup>.

Kata *Rabbani* diambil dari kata *Rabb* yang memiliki berbagai macam makna, salah satunya yaitu pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah Allah SWT. Kalau dimaksudkan menisbahkan sesuatu, maka biasanya kata ini ditambah dengan huruf *ya'* seperti kata *insan* menjadi *insanii* atau *nur* menjadi *nurii*. Dalam bahasa Indonesia, terkadang untuk memudahkan pengucapan ditambah terlebih dahulu dengan huruf "w" sehingga misalnya berbunyi *manusiawi*. Apabila dimaksudkan untuk menekankan sifat, maka dalam bahasa Arab, ditambah juga sebelum huruf *ya'* dengan huruf *alif* dan *nun*, sehingga kata *nur* menjadi *nuuraanii* dan kata *Rabb* menjadi *Rabbani*, seperti bunyi ayat di atas<sup>117</sup>.

Mereka yang diberikan kitab, hikmah, dan kenabian senantiasa mengajak dan menganjurkan semua orang agar menjadi *Rabbani*, dalam arti semua

---

<sup>115</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, h. 133

<sup>116</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, h. 133

<sup>117</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, h. 133

aktivitas, gerak dan langkah, niat serta ucapannya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu<sup>118</sup>.

Kata *tadrusuun* digunakan untuk meneliti sesuatu yang digunakan dalam hal untuk diambil manfaatnya. Dalam konteks teks, baik dalam kitab suci maupun selainnya, *tadrusuun* berarti membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya, Seorang *Rabbani* menurut ayat ini sertidaknya melakukan dua hal utama. Pertama, terus-menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua terus-menerus mempelajarinya. Pengertian *terus-menerus* dimaknai dari kata kerja dalam bahasa Arab yaitu *mudhari'* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.

Bahwa seorang yang dikatakan *Rabbani* harus terus-menerus mengajar, karena manusia pada dasarnya berbeda-beda dan mempunyai kelebihan serta kekurangan masing-masing. Misalnya si A telah tahu, maka si B dan si C boleh jadi belum, atau lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini hanya belum mengetahui. Itu dari satu sisi. Di sisi lain, *Rabbani* bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah SWT sedemikian luas kandungan makna didalamnya jika dikaji, sehingga semakin digali dan dikaji maka semakin banyak pula yang dapat diraih dalam segi pengetahuan, walaupun yang dibaca adalah ayat dan teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis, tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakannya hingga kini, tidak berubah, namun

---

<sup>118</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, h. 134

rahasia yang terdapat didalamnya tidak pernah habis terkuak dan masih banyak rahasia-rahasia alam yang belum terungkap, dan dari masa ke masa banyak ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan selama ini. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Penemuan yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu, hendaknya diajarkan pula, sehingga bertemu antara mengajar dan meneliti dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan putusnya lingkaran, yaitu dengan kematian seseorang. Bukankah pesan agama “Belajarlah dari buaian hingga liang lahad” dan bukankah Al-Quran telah menegaskan kerugian besar orang-orang yang tidak saling menasehati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni saling ajar mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling ingat mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini yang tujuan akhirnya untuk mencapai keridhoan Allah SWT <sup>119</sup>.

Dari penafsiran Al-Misbah diatas dapat dipahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang pentingnya peran seseorang yang dikatakan *Rabbaniy*. Dalam konteks terjemahan ayat kata *Rabbaniy* dinisbahkan kepada seseorang yang mendapat hikmah, kitab, dan kenabian yaitu para Rasul yang bertugas menyampaikan *risalah* Allah SWT kepada manusia tanpa menyalahgunakan penyampaian *risalah* tersebut. Dalam konteks pembelajaran, seorang *Rabbaniy* dinisbahkan kepada pendidik (guru). Sebagai seseorang yang memiliki ilmu dan dipercaya untuk mendidik bukan hanya mengajar, seorang pendidik harus

---

<sup>119</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, h. 134

memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar pendidik mengetahui dengan jelas tugas, peran serta tanggung jawab yang harus dikerjakan yaitu tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang terkandung dalam ayat ini.

**Kedua, dalam Tafsir Ibnu Katsir.** *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah...”*. Maksud dari ungkapan ayat ini bahwa Nabi ataupun Rasul tidak pernah dan tidak akan mengajak manusia untuk menyembah sesuatu selain Allah SWT dan menyembah dirinya. Disini terdapat pesan tersirat atau *mafhum muwafaqah* apabila hal ini tidak boleh dilakukan oleh seorang Nabi ataupun Rasul maka lebih tidak pantas lagi apabila dilakukan oleh manusia biasa yang tidak mendapat hikmah, kitab dan keistimewaan lainnya<sup>120</sup>.

Secara tidak langsung ayat ini juga mencekam dan mencela orang-orang yang tidak mempunyai ilmu tentang Islam dan yang membawa ajaran kesesatan. Sangat berbeda dengan para Rasul dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang ‘alim, mereka mengajak kepada jalan yang diridhoi Allah SWT dan mereka selalu konsisten terhadap tugasnya. Mereka selalu menyeru apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan mereka pun juga melarang apa yang Allah SWT haramkan. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa seorang Nabi ataupun

---

<sup>120</sup> Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir*, (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2014), Cetakan ke 11, h. 365

benar-benar utusan Allah SWT yang diutus untuk menyampaikan *risalah* kepada umat manusia<sup>121</sup>.

Kemudian lanjut firman-Nya yang artinya “*akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"*”. Maksudnya, akan tetapi Rasulullah SAW mengatakan kepada umat manusia, “jadilah kalian hamba-hamba yang Rabbaniy”. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas, Abu Razin, dan Ulama lainnya bahwa mereka mengatakan, “jadilah orang-orang yang bijak, ulama dan orang-orang yang sabar (tidak mudah marah)”<sup>122</sup>.

Kemudian mengenai firman-Nya yang artinya “*karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"*”. Dalam tafsisnya Ibnu Katsir mengutip pendapat Adh-Dhahhak bahwa makna dari arti ayat tersebut adalah “sudah barang tentu orang yang belajar Al-Quran akan menjadi faqih”<sup>123</sup>.

“*Dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"*”. Menjadi faqih disebabkan karena selalu menghafal lafadz-lafdzNya”. Disini terdapat makna tersirat bahwa bukan sekedar menghafal ayat beserta artinya tetapi juga memahami isi

---

<sup>121</sup>Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir...*, h. 365

<sup>122</sup>Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir...*, h. 365

<sup>123</sup>Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir...*, h. 365

kandungan yang terdapat di dalam Al-Quran tersebut agar menjadi orang yang faqih dan mendapat keridhoan dari Allah SWT<sup>124</sup>.

Dari penjelasan tafsir Ibnu Katsir diatas dapat dipahami bahwa para Rasul tidak pernah mengajak manusia untuk menyembah dirinya, tetapi mereka tetap konsisten menyampaikan risalah ilahi untuk mengajak manusia menuju jalan yang Allah SWT ridhoi. Para Rasul juga menyeru manusia untuk menjadi orang-orang *Rabbaniy*, artinya orang-orang yang bijak, ahli ilmu syariah serta pengetahuan umum dan orang-orang yang senantiasa sabar dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Menjadi orang-orang *Rabbaniy* artinya senantiasa mempelajari Al-Quran baik dari segi lafadznya maupun kandungannya sehingga bisa menjadi orang-orang yang *faqih* (memahami aturan Islam).

### C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Qs. Ali-Imron Ayat 79

Berikut penjelasan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat dalam Qs. Ali Imron ayat 79:

#### 1. Konsisten pada Tugas-tugas Pendidikan

Adapun prinsip pembelajaran yang terkandung dalam Qs. Ali-Imron ayat 79 yang pertama yaitu konsisten pada tugas-tugas pendidikan, sebagaimana penggalan dalam arti ayat diatas "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-*

---

<sup>124</sup>Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir...*, h. 365

*penyembahku bukan penyembah Allah... ”. Dalam pandangan Shihab tidak wajar bagi seorang Rasul untuk melakukan hal tersebut, karena pada hakikatnya tugas para Rasul bukan untuk menyekutukan Allah<sup>125</sup>. Disini terdapat makna tersirat bahwa seorang Rasul harus konsisten pada tugas-tugasnya. Dalam konteks pembelajaran seseorang yang dimaksud harus konsisten pada tugasnya yaitu pendidik (guru).*

*“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah... ”. Dalam tafsir Ibnu Katsir maksud dari ungkapan arti ayat ini bahwa Nabi ataupun Rasul tidak pernah dan tidak akan mengajak manusia untuk menyembah sesuatu selain Allah SWT dan menyembah dirinya. Disini terdapat pesan tersirat atau *mafhum muwafaqah* apabila hal ini tidak boleh dilakukan oleh seorang Nabi ataupun Rasul maka lebih tidak pantas lagi apabila dilakukan oleh manusia biasa yang tidak mendapat hikmah, kitab dan keistimewaan lainnya<sup>126</sup>.*

Proses pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan sebenarnya yang tercantum di dalam Al-Quran. Quraish Shihab dengan analisis tafsirnya dalam Rahman Affandi menyatakan bahwa tujuan

---

<sup>125</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an...*, hlm 133

<sup>126</sup>Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir*, (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2014), Cetakan ke 11, h. 365



pendidikan menurut Al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, untuk membangun dunia ini sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Atau dengan kata yang lebih sering digunakan dalam Al-Quran, yaitu "untuk bertaqwa kepada Allah SWT"<sup>127</sup>.

Taqwa dalam konteks ini merupakan akhir dari pengabdian seorang hamba kepada sang Pencipta. Taqwa dalam Al-Quran mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan, dan karena taqwa merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatan dari yang rendah ke paling tinggi dari para Nabi hingga orang-orangbiasa<sup>128</sup>.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan menurut Al-Quran adalah mencetak manusia yang baik, yaitu manusia yang mau beribadah kepada Allah SWT sehingga bisa mendapatkan keridhoanNya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suderadjad dalam Dahlan, Refnadi, dan Zufriani menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia menjadi pemimpin dimuka bumi sesuai amanat Allah SWT kepada manusia<sup>129</sup>. Oleh sebab itu pendidikan harus menghasilkan lulusan yang menyadari statusnya sebagai hamba Allah SWT agar bisa mencapai

---

<sup>127</sup>Rahman Affandi, "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16.3 (2011): 369-378.

<sup>128</sup>Rahman Affandi, "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16.3 (2011): 369-378.

<sup>129</sup>Dahlan, Dahlan, Refnadi Refnadi, and Zufriani Zufriani. "Pengintegrasian Motif Ibadah Pendidik Sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Tujuan Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 5.3 (2017): 115-122.

kebahagiaan dunia akhirat bukan hanya lulusan yang pandai dalam segi kognitif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukannya seorang pendidik yang bisa menghantar peserta didik untuk mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno dalam Dahlan, Refnadi, dan Zufriani menyatakan bahwa pendidik sebagai seseorang yang sadar dapat memenuhi apa yang ingin didapatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu komponen yang aktif mengembangkan proses pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya<sup>130</sup>.

Salah satu elemen terpenting yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah prinsip-prinsip pembelajaran. Pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu guru mengelola proses pembelajaran secara cermat dan tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Didalam Qs. Ali-Imron ayat 79 pada penggalan ayat yang artinya *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al*

---

<sup>130</sup>Dahlan, Dahlan, Refnadi Refnadi, and Zufriani Zufriani. "Pengintegrasian Motif Ibadah Pendidik Sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Tujuan Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 5.3 (2017): 115-122.

*Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."*

Dapat dipahami bahwa ayat ini menjelaskan ketidak mungkinan seorang Rasul menyimpang dari tugasnya sebagai penyampai (*muballigh*) risalah ilahi. Tidak mungkin seorang Rasul akan mengajak orang lain untuk menyembah dirinya daripada Allah SWT. Bila perbuatan semacam ini tidak pantas dilakukan oleh seorang yang diberi gelar Rasul oleh Allah SWT, maka lebih tidak pantas lagi bila dilakukan oleh seseorang yang bukan Rasul atau manusia biasa. Karena perbuatan semacam ini sangat bertentangan dengan misi utama mereka dan juga telah menyalah artikan aturan yang tertera di dalam kitab suci umat Islam, sekaligus juga bisa menimbulkan kerusakan dan kekacauan di kalangan umat yang menjadi objek pengajarannya.

Sejalan dengan pendapat diatas tentang kandungan penggalan ayat yang disebutkan sebelumnya, Ibnu Katsir dalam Muhammad Nasib al-Rifa'I menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tidaklah pantas seorang Rasul menyerukan kepada manusia "sembahlah aku daripada menyembah Allah". Penafsiran ini tidak berhenti sampai disini, terdapat *mafhum muwafaqah* (pesan tersirat) dibalik redaksi ayat ini yaitu jika perbuatan dan tindakan semacam itu tidak layak dilakukan oleh seorang Rasul yang mendapatkan

gelar istimewa dari Allah SWT, maka lebih tidak layak lagi apabila perbuatan semacam ini dilakukan oleh manusia biasa yang bukan Rasul<sup>131</sup>.

Larangan dan ancaman bagi para ulama ataupun orang-orang yang berilmu untuk memposisikan diri mereka sebagai Tuhan untuk disembah manusia lebih dipertegas lagi dalam firmanNya dalam ayat lain:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putera Maryam: Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS. At-Taubah: 31)

Menurut penjelasan para ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan “*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah*” bahwa mereka (manusia) mematuhi ajaran-ajaran orang-orang ‘*alim* dan *rahib-rahib* mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang ‘*alim* dan *rahib-rahib* itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.<sup>132</sup>

<sup>131</sup>Muhammad Nasib al-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, pent. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) jilid 1, h.539

<sup>132</sup>Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 283

Kembali ke penafsiran ayat sebelumnya, bahwa pendapat Quraish Shihab mempunyai persamaan dengan tafsiran Ibnu Katsir. Sebagaimana yang dikutip oleh Ihsan Nul Hakim bahwa pernyataan semacam ini tidak pantas diucapkan oleh Nabi dan Rasul, maka sebaliknya menurut penjelasan Ibnu Katsir yang sepantasnya dikatakan seorang Nabi kepada manusia adalah ucapan “*jadilah kamu orang-orang Rabbaniy*”. Penafsiran kata *Rabbaniy* menurut Ibnu Katsir adalah ulama yang ‘*alim* dan ahli agama yang sekaligus ahli ibadah dan bertaqwa, mereka pantas mendapat gelar demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayatnya, karena mereka selalu mengajarkan al-Kitab dan karena mereka tetap mempelajarinya<sup>133</sup>. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pemberian gelar *Rabbaniy* sesuai dengan alasannya.

Tentang maksud ungkapan ayat ini, dalam buku tafsirnya Quraish Shihab dalam Ihsan Nul Hakim mengemukakan bahwa mereka yang dianugerahi al-Kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *Rabbaniy*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT<sup>134</sup>. Disini terlihat bahwa terdapat sedikit perbedaan dengan penafsiran sebelumnya, Shihab tidak menyatakan bahwa *Rabbaniy* haruslah seorang ulama atau ahli agama.

---

<sup>133</sup>Ihsan Nul Hakim, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2011), h. 94

<sup>134</sup>Ihsan Nul Hakim, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*,..., h. 95

Dapat dipahami bahwa seseorang yang dikatakan *Rabbaniy* harus melaksanakan tugasnya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam konteks pendidikan *Rabbaniy* dinisbahkan kepada seorang pendidik. Seorang pendidik harus melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang tertera di dalam kode Etik yang berlaku bagi keprofesionalan pendidik agar bisa mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Hal diatas sependapat dengan Hamid Darmadi, Slameto yang dikutip oleh Muh. Zein menyatakan bahwa dalam pengembangan pembaruan pembelajaran pendidik atau guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai dasar atau pijakan untuk memulai sebuah pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sebenarnya sebagaimana yang tertera di dalam Al-Quran. Sebagaimana prinsip pembelajaran yang dikatakan oleh Hamid Darmadi, Slameto yang dikutip oleh Muh. Zein bahwa dalam proses pembaharuan pembelajaran pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu berpusat pada siswa, pembalikan makna belajar, mengembangkan kemampuan social, kognitif dan emosional, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, mengembangkan kreatifitas siswa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ<sup>135</sup>.

---

<sup>135</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

Terlihat disini bahwa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamid Darmadi, Slameto yang dikutip oleh Muh. Zein pada dasarnya berpusat pada siswa yang menjadi subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Disini pendidik harus memahami bahwa setiap siswa itu berbeda, baik dari segi minat, kemampuan, pengalaman, cara belajar dan masih banyak lagi, oleh sebab itu seorang pendidik mempunyai peran yang amat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga kekonsistenan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran ini yang sesuai dengan kode etik guru yang telah ditetapkan sangat diperlukan agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya sebagaimana terdapat didalam Al-Quran.

Dikutip dari Sardiman, kode etik yang telah dirumuskan sesuai dengan kongres PGRI XIII, yang terdiri dari sembilan item, salah satunya yaitu Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila. Rumusan pertama ini bermaksud agar guru secara ikhlas mengabdikan dirinya dalam menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya secara jasmani dan rohani agar peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan segala aktivitasnya berdasarkan Pancasila<sup>136</sup>.

Pesan pendidikan yang dapat dipetik dari penggalan arti ayat dalam Qs. Ali-Imron ayat 79 *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah..."*” yaitu seorang pendidik atau guru haruslah mempunyai prinsip konsisten. Konsisten maksudnya disini adalah konsisten pada tugas-

<sup>136</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h.152-160

tugas kependidikannya sebagaimana kode etik yang berlaku bagi keprofesionalan seorang pendidik, bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membina anak didik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran yang telah diketahuinya. Pelanggaran terhadap kode etik pendidik bisa berakibat gagalnya pendidikan dan bisa menciptakan generasi yang rusak.

## 2. Keteladanan (Belajar dengan Melakukan)

Adapun prinsip yang kedua yaitu *keteladanan*. Shihab dalam Ihsan Nul Hakim menyatakan bahwa para Rasul dan para penerusnya dalam Qs. Ali-Imron ayat 79 diatas seharusnya memposisikan diri mereka sebagai orang-orang *rabbaniy*. Karakteristik utama seorang *Rabbaniy* menurut Shihab adalah berilmu (*'alim*) dan bertaqwa kepada Allah SWT, ahli ilmu sekaligus juga ahli ibadah<sup>137</sup>. Dapat dipahami bahwa selain memiliki pengetahuan tentang agama, juga ada tuntutan bagi mereka untuk mengamalkan ilmunya, sebab ilmu yang tidak menghasilkan generasi muda dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan berguna maka tidak bisa dikategorikan sebagai ilmu yang benar. Karena sejatinya pendidik akan menjadi teladan yang nyata bagi peserta didik untuk proses perkembangan afektif mereka.

Senada dengan pendapat diatas Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan karakteristik *Rabbaniy* yaitu orang-orang yang bijak, ahli dalam pengetahuan tentang Agama Islam seta pengetahuan umum dan orang-orang

---

<sup>137</sup>Ihsan Nul Hakim, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*h. 96-97



yang sabar dalam menghadapi kondisi apapun<sup>138</sup>. Terdapat makna tersirat dalam tafsiran ini bahwa secara tidak langsung dengan memiliki berbagai karakteristik yang telah disebutkan maka akan menjadi teladan yang baik bagi siapapun yang memperhatikan mereka. Dalam konteks pendidikan Nabi ataupun Rasul dijadikan contoh ideal bagi seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh syahidin dibawah ini:

Dalam konteks pendidikan dalam Al-Quran, Nabi dijadikan sebagai contoh yang ideal seorang pendidik, karena Nabi telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu merubah perilaku individu-individu bahkan umat yang terkenal memiliki sifat, karakter dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, cerdas, berani dan sejumlah sifat-sifat yang terpuji lainnya, bahkan pribadi-pribadi itu dapat melahirkan budaya yang tinggi dan beradab. Dalam pandangan pendidikan, tindakan nyata Nabi tersebut dapat dinyatakan sebagai suatu upaya nyata penerapan metode pendidikan yang sesuai dengan sasaran pendidikannya, bukan hanya kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja serta terencana dan berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya<sup>139</sup>.

---

<sup>138</sup> Abu Ihsan al-Atsari, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsir...*, h. 365

<sup>139</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 26-27

Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyasah* sebagaimana yang dikutip oleh Nur Ainiyah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya<sup>140</sup>. Oleh karena itu salah satu elemen dalam proses dalam yang terpenting adalah keteladanan. Perilaku seorang pendidik merupakan cerminan proses pembelajaran yang sangat berharga bagi peserta didik.

Menurut Ibnu Sina dalam Nur Syahdah menyatakan bahwa guru yang mempunyai kepribadian *Rabbani* adalah kaum pria yang mempunyai budi pekerti baik, cerdas, teliti, serta sabar dalam membimbing anak, adil, cermat dalam membagi waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri<sup>141</sup>. Dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam kehidupannya harus senantiasa menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti luhur, senantiasa mengedepankan kepentingan umum dan masih banyak sifat terpuji lainnya yang harus dimiliki.

Dari pendapat diatas, Ibnu Sina tidak hanya menekankan pada kompetensi dan kecakapan dalam proses mengajar, tetapi beliau juga menekankan pada kepribadian yang baik. Dengan kepribadian yang baik itu, maka seorang pendidik dapat mencerdaskan anak didiknya bukan hanya dengan kecerdasan kompetensi tetapi juga dengan akhlak terpuji sehingga

---

<sup>140</sup>Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

<sup>141</sup>NUR SYAHDAH, *TUGAS PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN (Studi terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

pendidik dapat menjadi teladan yang nyata bagi anak peserta didik yang dapat membina mental serta akhlak anak.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Sina diatas tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam Nur Ainiyah mengatakan bahwa guru seyogyanya berpegang teguh pada prinsip "*Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani*" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan)<sup>142</sup>. Keteladanan inilah salah satu prinsip yang terpenting yang seharusnya diterapkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik. Karena ia akan menjadi teladan yang nyata bagi para peserta didik.

Seperti dalam kitab *Taisiru al-Khalaak* sebagaimana yang dikutip oleh Laelatul Badriah ditegaskan bahwa: guru adalah orang yang akan menunjukkan kesempurnaan dan memberi pemahaman kepada para peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki akhlak yang baik. Sebab peserta didik akan mencontoh perilaku guru tersebut. Salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki seorang guru adalah takwa, *tawadu'*, sabar, berkata baik, memberi nasehat, dan sifat kasih sayang. Dengan adanya sifat-sifat ini

---

<sup>142</sup>Nur Ainiyah, "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.*" *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38

diharapkan para peserta didik dapat menjadikan contoh nyata bagi mereka sehingga bisa mendapatkan hasil yang terbaik di kemudian hari<sup>143</sup>.

Menurut Muhammad Syakir sebagaimana dalam Laelatul Badriah, pendidik sebagai seorang yang menjadi suritauladan, penasehat, dan pentunjuk bagi proses pendewasaan peserta didiknya dalam setiap gerak-geriknya<sup>144</sup>. Oleh sebab itu seorang pendidik akan selalu diperhatikan oleh setiap orang terutama peserta didiknya.

Dari pendapat Shihab mengenai karakteristik *Rabbaniy* dalam QS. Ali-Imron ayat 79 dan berbagai ahli pendidikan mengenai keteladanan diatas dapat dipetik pesan pendidikan bahwa orang yang berprofesi sebagai pendidik juga harus memiliki karakteristik demikian. Proses pembelajaran pada hakikatnya harus bermuara pada pengamalan terhadap ilmu yang dipelajari, karena tujuan pendidikan tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan dari kognitif dan psikomotorik saja (pemahaman dan penghayatan), tetapi juga aspek afektif (pengamalan) yaitu perubahan pada tingkah laku peserta didik agar menjadi lebih baik.

Seperti yang kita ketahui, Benyamin Bloom dalam Ika Mustika Sari mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu:

---

<sup>143</sup>Laelatul Badriah, "Implementasi Landasan Filosofis–Teleologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8.2 (2018): 128-137.

<sup>144</sup>Laelatul Badriah, "Implementasi Landasan Filosofis–Teleologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8.2 (2018): 128-137.

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan, dan penghayatan (karakterisasi).
- c. Ranah psikomotorik, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.<sup>145</sup>

Dalam hal ini tugas pendidik tidak hanya sebatas mengajar saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus bisa memberi teladan kepada anak-anak didiknya agar peserta didik bisa mengamalkan apa yang telah diajarkannya, sebab mereka membutuhkan contoh atau referensi untuk menjadi lebih baik. Dalam konteks inilah keteladanan dari seorang guru menjadi sangat penting dan urgen.

Jika seorang pendidik ingin membina anak didik menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, maka seluruh pendidik yang mengajar baik dalam pendidikan formal ataupun nonformal harus lebih dulu mempunyai dan menunjukkan kepribadian muslim karena pada dasarnya peserta didik pada umur awal belum mampu berfikir secara logis, semua

---

<sup>145</sup>Ika Mustika Sari, "Taksonomi Tujuan Pendidikan Menurut Bloom." *JUR. PEND. FISIKA/IKA MUSTIKA SARI/EVALUASI PENDIDIKAN/BAHAN AJAR (MINGGU KE 3) TAKSONOMI BLOOM. pdf*, diakses pada 22 Juni 2015 14 (2015) : 30.

proses pertumbuhan pada diri mereka masih sangat memerlukan pembinaan dan harus melalui latihan serta contoh nyata. Apabila pendidik sudah memenuhi syarat sebagai contoh atau teladan, maka pembinaan kepribadian peserta didik dapat dilaksanakan dengan mudah dan baik, sebab contoh yang disertakan latihan secara terus-menerus dapat menanamkan kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam dan selanjutnya akan tumbuh rasa cinta kepada Agama Islam dengan sendirinya pada diri peserta didik.

Sebagaimana dalam Alwi Shihab yang dikutip oleh Tayar Yusuf dalam Muh. Zein menyatakan bahwa kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaannya selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didik<sup>146</sup>. Sebagaimana dalam Alwi Shihab tersebut bahwa keteladanan dari seorang pendidik sangat penting untuk perkembangan jiwa peserta didik agar bisa mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Abdul Majid bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan guru, salah satunya yaitu teladan, artinya antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi niat yang tulus karena Allah harus selaras dan sejalan<sup>147</sup>. Disini terdapat makna tersirat bahwa seorang pendidik akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Manakala

---

<sup>146</sup>Muh Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016): 274-285.

<sup>147</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 131-132

antara ucapan dan perbuatan seorang pendidik tidak selaras, maka ini akan menjadi aib bagi pendidik dan juga contoh yang tidak baik bagi peserta didik, karena pada dasarnya peserta didik akan selalu memperhatikan setiap gerak gerik guru dan akan menjadi patokan bagi mereka di kemudian hari.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang disarikan Utsman Najati dari Al-Quran yang tercantum dalam Syahri Ramadhan menyebutkan bahwa terdiri dari enam prinsip, salah satunya yaitu perubahan perilaku secara bertahap.<sup>148</sup> Untuk perubahan tingkah laku secara bertahap oleh peserta didik ini diperlukan contoh nyata (perilaku) yang baik dari seorang pendidik (keteladanan yang baik) berlandaskan Al-Quran dan hadist.

Dari pendapat Shihab mengenai karakteristik *Rabbaniy* dalam QS. Ali-Imron ayat 79 dan berbagai ahli pendidikan mengenai keteladanan diatas dapat dipetik pesan pendidikan bahwa orang yang berprofesi sebagai pendidik juga harus memiliki karakteristik demikian. Proses pembelajaran pada hakikatnya harus bermuara pada pengamalan terhadap ilmu yang dipelajari, karena tujuan pendidikan tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan dari kognitif dan psikomotorik saja (pemahaman dan penghayatan), tetapi juga aspek afektif (pengamalan) yaitu perubahan pada tingkah laku peserta didik agar menjadi lebih baik.

---

<sup>148</sup>Syahri Ramadhan, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 39-50.

### 3. Kontinuitas (terus-menerus)

Prinsip pembelajaran yang ketiga dalam Qs. Ali-Imron ayat 79 ini yaitu *kontinuitas* (terus-menerus). Menurut Shihab, seorang *Rabbaniy* setidaknya melakukan dua hal yang amat penting. Pertama, terus menerus mengajarkan kitab. Kedua. Terus menerus mempelajarinya. Pengertian terus menerus dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari'* yang digunakan dalam ayat ini untuk kedua hal tersebut, mengajarkan maupun mempelajarinya.<sup>149</sup>

Dalam kaidah tata bahasa Arab bahwa kata kerja *mudhari'* memang mengandung makna berlangsung terus menerus (*istimrar*). Berbeda dengan kata kerja *madhi*, disini terkandung makna sudah selesai atau berhenti. Jadi mempelajari al-Kitab secara terus menerus akan mencetak seseorang yang ahli, pakar atau '*alim* dalam bidang agama karena ilmu agama harus diajarkan oleh seseorang yang ahli agama, jika tidak demikian maka akan terjadi kerusakan yang amat besar. Dengan demikian, seorang *rabbaniy* menurut Shihab tidak hanya memiliki ketaqwaan (kesholehan spiritual) saja tetapi juga keulamaan (kematangan intelektual)<sup>150</sup>.

Di satu sisi, seorang yang dikatakan *Rabbaniy* harus terus menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan dan kesalahan yang harus diperbaiki. Di sisi lain, seorang yang dikatakan *Rabbaniy* harus terus menerus membahas, memahami dan mempelajari kitab suci karena

<sup>149</sup>Ihsan Nul Hakim, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN CURUP, 2011),.h. 95

<sup>150</sup>Ihsan Nul Hakim, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*,..., h. 95



firman-firman Allah SWT sangat luas kandungan maknanya, semakin dipelajari semakin banyak yang dapat digali dan dipetik pengetahuan yang baru, walaupun yang dipelajari dan dibaca adalah ayat dan arti yang sama<sup>151</sup>.

Pendidik dalam Qs. Ali-Imron ayat 79 ini terus menerus mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, juga yang terus menerus belajar dan menggali ilmu pengetahuan untuk mengabdikan kepada Allah yang dalam proses pembelajaran bermuarakan mencetak peserta didik yang bertaqwa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian diharapkan pendidik mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan masing-masing lembaga pendidikan<sup>152</sup>.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) seorang Rasul (Muhammad) ditengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (sunnah). Meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata<sup>153</sup>. (QS. Ali-Imron: 164)

<sup>151</sup>Ihsan Nul Hakim, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*,..., h. 95-96

<sup>152</sup>Laelatul Badriah, "Implementasi Landasan Filosofis-Teleologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8.2 (2018): 128-137.

<sup>153</sup>Syamil Quran Yasmina, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., h. 71

Sebagaimana dalam QS. Ali-Imron ayat 164 diatas bahwa Allah SWT telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin dalam keadaan apapun dan dimanapun mereka berada, yaitu ketika Allah mengutus seorang rasul diantara mereka dari kalangan mereka sendiri, yaitu jenis manusia yang selalu taat kepadaNya dan menjalankan semua kewajiban-kewajiban serta berakhlak baik, yang Allah SWT jadikan mereka untuk terus-menerus membacakan kepada sesame mereka ayat-ayat Allah SWT, dan terus mengajak mereka kepada kebajikan disisiNya kemudian terus-menerus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Qur“an untuk mencapai kerodhoanNya<sup>154</sup>.

Pesan pendidikan yang dapat dipetik dari QS. Ali Imron ayat 79 diatas sebagaimana yang dikuatkan oleh beberapa teori sebelumnya adalah seorang pendidik dituntut untuk terus menerus belajar dan mengajar (KBM). Pendidik harus terus menerus mengajar karena pada hakikatnya manusia selalu berbuat kesalahan dan mempunyai kelemahan. Seumpama si A sudah menguasai materi pelajaran, maka si B dan si C bisa jadi belum menguasai atau bisa lupa. Di satu sisi juga pendidik harus tetap belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Pendidik harus terus menerus belajar, mencari, meneliti, menelaah, mengupdate karena ilmu pengetahuan senantiasa berkembang sesuai perkembangan zaman. Semakin banyak ia belajar maka semakin ia

---

<sup>154</sup>Rohti, Wiwin Ainis Rohti Wiwin Ainis. "PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH KARYA PROF. DR. MUHAMMAD QURAISH SHIHAB MA." *Maflum* 1.2 (2016): 219-238.

mendalami ilmu pengetahuan tersebut, semakin profesional seorang pendidik dalam bidangnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *Library Research* dari prinsip pembelajaran dalam perspektif Al-Quran (studi tafsir terhadap QS. Ali-Imron ayat 79), peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip pembelajaran bagi pendidik dalam QS. Ali-Imron ayat 79 yaitu:

*Pertama*: konsisten pada tugas-tugas pendidikannya sesuai dengan kode etik yang berlaku bagi pendidik, seperti mengajarkan ilmu, membimbing dan membina anak didik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran yang telah diketahuinya.

*Kedua*, keteladanan (belajar dengan melakukan) Orang yang berprofesi sebagai guru dan pendidik juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini dalam melaksanakan tugas, pendidik tidak hanya sebatas mengajar saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mempunyai prinsip keteladanan, yaitu bisa memberi teladan kepada anak-anak didiknya dalam mengamalkan apa yang telah diajarkannya,

*Ketiga*, *kontinuitas* (terus-menerus). Disini terdapat 2 kategori terus-menerus yaitu terus menerus melakukan kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Guru dan pendidik harus terus menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan kelemahan. Di sisi lain guru juga harus tetap belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Seorang guru tidak boleh berhenti belajar,

meneliti dan menelaah karena ilmu pengetahuan tidak statis tetapi dinamis dan senantiasa berkembang sesuai perkembangan zaman. Semakin banyak ia belajar dan mendalami, semakin ahli dan profesional ia di bidangnya.

## **B. SARAN**

Penulis mengharapkan agar apa yang sudah dijelaskan diatas dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti berusaha memberikan saran, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan bagi calon guru PAI dan bagi yang sudah menjadi guru PAI agar dapat mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dijelaskan agar bisa mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertera didalam Al-Quran dan hadist.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- al-Atsari, Abu Ihsan, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Judul Asli Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibii Tafsiri Ibnu Katsiir*, (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2014), Cetakan ke 11, h. 365
- Affandi, Rahman. "*Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran.*" *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16.3 (2011).
- Ainiyah, Nur. "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.*" *Al-Ulum* 13.1 (2013).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ali, Gani. "*Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik.*" *Al-Ta'dib* 6.1 (2013)
- Al-jamali, Muhammad fadhil, *Konsep Pendidikan Qur'ani Sebuah Kajian Filosofis*, Terjemah Juni al-Fasani, Solo: Romadhoni, 1993
- Al-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, pent. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, jilid 1.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: ALFABETA, 2012
- Badriah, Laelatul. "*Implementasi Landasan Filosofis–Teleologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79).*" *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8.2 (2018).
- Bahtiar, Abd Rahman. "*Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*" *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016)
- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 200.

- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dahlan, Dahlan, Refnadi Refnadi, and Zufriani Zufriani. "Pengintegrasian Motif Ibadah Pendidik Sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Tujuan Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 5.3 (2017).
- Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*
- Fakhry, Jamal. "Sains dan Teknologi dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15.01 (2010).
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2014).
- Haryanto dkk, *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, Jakarta, EGC, 2000.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007.
- Jusuf, Heni. "Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal TICom* 4.3 (2016).
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru, cet: I*, Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mubarok, Mubarok. "KONSTRUKSI TEORI KOMUNIKASI DALAM TAFSIR AL QUR'AN SURAT AL FATIHAH." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 4.2 (2013)
- Mustopa, Mustopa. "AL-SUNNAH DAN TAFSIR ALQURAN (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5.01 (2017): 19-38.
- N.S. Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka*, Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

- Nisa, Khoirun. *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PAI DI MTS N MRANGGEN DEMAK*. Diss. Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017.
- Nul, Hakim Ihsan, *Buku Daras Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN CURUP, 2011.
- Partanto Puis A, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2017.
- Putri, Eko, and Intan Ayu. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Diss. IAIN Walisongo, 2012.
- Ramadhan, Syahri. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017)
- Rohti, Wiwin Ainis Rohti Wiwin Ainis. "PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH KARYA PROF. DR. MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB MA." *Mafhum* 1.2 (2016)
- Sada, Heru Juabdin. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Tadzkiyyah* 6.1 (2015)
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14.2 (2013): 61-75.
- Salim, Abd. Muin, *Metodelogi ilmu tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sanaky, Hujair AH. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008): 58227.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers 2010.
- Sari, Ika Mustika. "Taksonomi Tujuan Pendidikan Menurut Bloom." *JUR. \_PEND.FISIKA/IK\_A\_MUSTIKASARI/EVALUASI\_PENDIDIKAN/BAHAN\_AJAR\_ (MINGGU\_KE\_3) \_TA\_KSONOMI\_BLOOM. pdf, diakses pada 22 Juni 2015* 14 (2015)
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2007, Cet. II



- Siang, Suryaningtias. *Konsep Rabbani dalam Al-Quran dan kaitannya dengan sifat pendidik dalam pendidikan Islam (Telaah QS. Ali Imran ayat 79 di tafsir al Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Hamka)*. Diss. 2015
- Sihab, M. Quraish, *Tafsir al Mishbah Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, juz 3, Volume 2
- Siregar, Eviline, dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. Ketiga, 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Suherman, Erman. "Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa." *Educare* 5.2 (2008).
- Syafe'I, Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syah Darwyn, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007.
- SYAHDAH, NUR. *TUGAS PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN (Studi terhadap Tafsir Al-Quran Surat Ali-Imron Ayat 79)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Tabrani, Z.A. *"Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui."* Serambi Tarbawi 2.1 (2014).
- Wijaya, Ropi, Ahmad Dibul Amda, and Masudi Masudi. *Membentuk Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif QS Al-baqarah ayat 83.* Diss. IAIN CURUP, 2019.
- Zed, Meztika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zein, Muh. *"Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran."* *Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016)

L

A

P

I

R

A

N



## BIOGRAFI PENULIS

Penulis mempunyai nama lengkap Shinta Oktavia merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Ia dilahirkan di Kota Curup pada tanggal 04 Oktober 1998 dari seorang Ibu bernama Hatina Nengsih dan Ayah bernama Sahidan. Pendidikannya dimulai dari SDN 04 Muara Kemumu dan ia tamat pada tahun 2010, setelah itu ia melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah 01 Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2013, kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah 01 Darussalam Kepahiang dan Tamat pada Tahun 2016. Setelah Selesai masa pengabdianya di Madrasah Aliyah 01 Darussalam Kepahiang pada pertengahan tahun 2016, ia Merasa Ingin menambah wawasan lagi dalam bidang agama, oleh karena itu ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) tepatnya Program Study Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 160 /In.34/FT/PP.00.9/11/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag** 19560805 198303 1 009  
2. **H. Masudi, M.Fil.I** 19670711 200501 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Shinta Oktavia**  
N I M : **16531158**

JUDUL SKRIPSI : **Prinsip Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Terhadap Tafsir Q.S. Ali-Imron Ayat 79)**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 18 November 2019

Dekan,



Tembusan : Disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup.
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Shinta Oktavia  
 NIM : 1553198  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dibul Amd., M.Ag  
 PEMBIMBING II : H. Masudi, M. Fil. I  
 JUDUL SKRIPSI : Prinsip Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an ( Studi Tafsir Terhadap QS. Ali - Imron Ayat 19 )

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Shinta Oktavia  
 NIM : 1553198  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dibul Amd., M.Ag  
 PEMBIMBING II : H. Masudi, M. Fil. I  
 JUDUL SKRIPSI : Prinsip Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an ( Studi Tafsir Terhadap QS. Ali - Imron Ayat 19 )

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Dibul Amd., M. Ag  
 NIP. 19560805 198303 1009

Pembimbing II,

H. Masudi, M. Fil. I  
 NIP. 19670711 200501 1006



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	P Mah
1	11/03	- Perbaikan sistematika bab 1 - Ilmiah		1
2	10/03	- Konsistensi Penulisan - Perbaikan kumparan - Konsistensi Penulisan		1
3	9/03	- Perbaikan Jenis Penelitian - Perbaikan cara penulisan serta teknik pengumpulan data		1
4	19/03	- Perbaikan cara penulisan Footnote		1
5	29/03	- Perbaikan relevansi, berbantuan penelitian dan pembahasan		1
6	8/04	- Perbaikan penulisan abstrak dan kesimpulan		1
7	20/04	- Perbaikan penulisan kesimpulan		1
8	28/04	- ACC untuk diujikan ke sidang munaqasah.		1



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	1/5	Perbaikan sistematika dan Konten Abstrak		
2	7/5	Perbaikan latar belakang masalah sehingga penelitian menjadi jelas		
3	11/5	Perbaikan relevansi bahasan dengan rumusan masalah dan kesimpulan		
4	18/5	Perbaikan teknik pengumpulan dan analisis data		
5	25/5	Perbaikan latar belakang penelitian dan konsistensi footnote		
6	1/6	Perbaikan struktur dan istilah-istilah bahasan ilmiah yang terdapat		
7	7/6	Perbaikan relevansi dan aktualisasi referensi		
8	14/6	ACC untuk diujikan ke sidang munaqasah skripsi		